

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paulinus Yan Olla, MSF

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**MENJADI GEREJA INDONESIA
YANG GEMBIRA DAN
BERBELAS KASIH**
(Dulu, Kini dan Esok)

Editor:
Raymundus Sudhiarsa SVD
Paulinus Yan Olla MSF

STFT Widya Sasana
Malang 2015

MENJADI GEREJA INDONESIA YANG GEMBIRA DAN BERBELAS KASIH

(Dulu, Kini dan Esok)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2015

Gambar sampul:

www.chatolicherald.co.uk/news/2015/08/03/key-dates-for-the-year-of-mercy-unveiled/.

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar	
<i>Editor</i>	i
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)	
<i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Menyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink	
<i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)	
<i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara	
<i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan	
<i>Supriyono Venantius SVD</i>	151

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	190
Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	199

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Iudex Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art.135-159) <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih. Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Budianto CM</i>	404
“Murid-Murid Yang Diutus”, Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik “ <i>Evangelii Gaudium</i> ” dan Bula “ <i>Misericordiae Vultus</i> ” <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St.Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

PANORAMA GEREJA KATOLIK INDONESIA [2]:

Pendudukan Jepang dan Pemulihannya

(Konteks Misi Surabaya)

Armada Riyanto CM

Panorama sejarah Gereja Katolik di Indonesia dalam ruang yang terbatas pasti tak mungkin menjangkau secara adil seluruh momen perjalanannya. Pilihan periode pendudukan Jepang dan pemulihannya menjadi aksentuasi tulisan ini. Tetapi, beberapa panorama tahun-tahun sebelum periode pendudukan Jepang kiranya perlu disimak sepintas¹, agar posisi aksentuasi tulisan ini (Sejarah Gereja Katolik periode hancurnya karya misi konteks Misi Surabaya) dapat lebih dimengerti. Konteks misi Surabaya dipilih karena alasan praktis, i.e., selama ini menjadi tema wilayah riset penulis hampir lima belasan tahun.

1. Panorama Perjalanan

Sebelum Tahun 1808

Periode sebelum 1808 mundur hingga 1602 (pendirian VOC) merupakan periode paling gelap bagi misi Katolik. Komunitas-komunitas Katolik yang didirikan oleh Santo Fransiskus Xaverius dan para misionaris Portugis/Spainyol dibekukan atau dihancurkan oleh VOC. Dionisius dan Redemptus dari Ordo Karmel yang menjadi martir di Aceh juga tidak

1 Panorama tahun-tahun Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Surabaya berdasarkan banyak sumber, antara lain: Armada Riyanto, *80 Tahun Romo-Romo CM di Indonesia* (Surabaya 2003); MPM Muskens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* (Jilid 1-2, 3a-b, dan 4); Gerard van Winsen CM, "Motifs de l'assistance missionnaire hollandaise á l'Indonesie (1800-1920), in *Neue Zeitschrift für Missionswissenschaft* (1971), hlm. 52-60; Trilogi karya Karel Steenbrink, *History of the Catholics in Indonesia*; tulisan dan reportase-reportase yang dibuat misionaris di majalah misi CM, *St. Vincentius A Paulo. Missietijdschrift der Lazaristen* dan *Missiefront*; *Anales de la Congregation de la Mission* (sejak 1834).

meninggalkan jejak komunitas Katolik yang bisa direportase masih hidup. VOC merupakan kongsi dagang, tetapi mereka juga kelompok Protestan yang menghancurkan segala warisan dan aktivitas Gereja Katolik, seiring dengan suasana perang agama di Eropa. VOC bubar tahun 1799 karena korupsi. VOC akan diganti oleh Gubernur Jenderal.

Tahun 1808 merupakan tahun kedatangan Gubernur Jenderal pertama, William Daendels, persisnya 1 Januari 1808. Belanda telah dikalahkan oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis. Napoleon menghapus hukum diskriminatif Belanda kepada komunitas Katolik. Terjadi “kebebasan beragama” dalam jaminan hukum. Begitulah, ketika Daendels tiba di Hindia Belanda dibukalah kembali pintu-pintu gereja untuk aktivitas umat Katolik. Pemerintah kolonial mengirim dua imam projo, **Jacobus Nellissen** dan **Lambertus Prinsen**, ke Hindia Belanda atas biaya negara dan sebagai utusan pemerintah (Kerajaan Belanda). Dari sendirinya kedua imam ini tunduk dan mengabdikan pada urusan Kerajaan Belanda di Hindia Belanda. Mereka merawat dan melayani umat Katolik Belanda yang bekerja di Hindia Belanda. Aktivitas misioner Katolik menjalankan suatu konsep tentang agama “*est quasi serva, in vinculis gubernii constricta*” (semacam hamba di sekitar pemerintahan).² Hidup kedua imam dan perjalanannya dijamin oleh pemerintah kolonial. Tetapi, kehadiran misioner semacam ini berakibat lenyapnya kebebasan misionarisewartakan Injil kemana mereka ingin pergi. Mereka tunduk kepada instruksi dan restriksi pemerintah kolonial.

1825

Perang Diponegoro (1825-1830) memberikan informasi pertama bahwa di Jawa Tengah, dalam kunjungan Romo Johannes Scholten (mengunjungi para tentara kolonial yang berperang), *tidak dijumpai* satu pun umat Katolik Jawa atau keluarga Jawa Katolik atau apalagi komunitas Katolik orang-orang Jawa. Artinya beberapa imam (projo) dari Belanda hanya merawat iman orang-orang Katolik Belanda (Eropa). Sampai tahun ini yang disebut umat Katolik adalah umat Belanda atau Eropa. Belum ada

2 Gerard van Winsen CM, “Motifs de l’assistance missionnaire hollandaise á l’Indonesie (1800-1920), in *Neue Zeitschrift für Missionswissenschaft* (1971), hlm. 52-60.

laporan tentang baptisan umat Jawa. Tambahan lagi, para misionaris yang dikirim ke Hindia Belanda adalah “utusan” pemerintah kolonial.

1835

Seorang imam yang kelak akan menjadi Santo Martir pertama di Cina, bernama Yohanes Gabriel Perboyre CM, mampir di Surabaya dalam perjalanan menuju Cina. Yohanes Gabriel sangat terkesan dengan Surabaya dan pulau Madura. Dia menulis surat indah (ada lima buah) kepada pamannya Yakobus Perboyre di Prancis perihal “perhentiannya satu bulan” di Surabaya. Surabaya disebut sebagai kota yang kelak akan menjadi penting.

1845

Konflik besar terjadi antara Mgr. J. Groof (Masuk sebagai Vikaris Pertama Batavia tahun 1845) dengan Gubernur Jenderal J.J. Rochussen. Konflik ini akan memberikan wajah baru dalam karya misioner di Hindia Belanda. Konflik terjadi karena Mgr. J. Groof membekukan imamnya; sementara imam tersebut melapor ke Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal tidak setuju dengan suspensi imam itu, karena perkara pemecatan tugas imam di wilayah Hindia Belanda berada dalam kewenangannya (kewenangan kekuasaan Gereja, bukan negara). Mgr. J. Groof bersikukuh perkara suspensi imam berada dalam wilayah kekuasaan Ordinarius (kekuasaannya sebagai Vikaris Apostolik). Akibat dari konflik tersebut: Mgr. J. Groof diusir dari Hindia Belanda tanggal 19 Januari 1846. Imam itu antara lain ialah Romo Thijssen dari Surabaya). Thijssen akhirnya juga diusir dari Hindia Belanda. Konflik ini menyebabkan krisis dalam aktivitas misioner Katolik di wilayah Hindia Belanda. Bahkan terdapat kurang lebih dua tahunan seluruh wilayah Hindia Belanda *tanpa* misionaris (tenaga misionaris baru). Lebih dari perkara krisis tenaga misionaris, akibat konflik itu antara lain juga adanya “ketegangan” berkaitan dengan siapa berkuasa di wilayah apa di Hindia Belanda. Maksudnya, apakah pemerintah kolonial berhak atas wilayah internal Gereja Katolik atau tidak, sebab aktivitas para misionaris Katolik berada di wilayah kewenangan politis dari Gubernur Jenderal. Kelak Tahta Suci lewat Mgr. Ferreiri (Nuntius) di Belanda berinisiatif melakukan perundingan rekonsiliatif agar aktivitas misioner kembali bisa dipulihkan di

Hindia Belanda. Tetapi produk dari perundingan ini ialah apa yang akan menjadi sangat krusial bagi karya misi selanjutnya di Hindia Belanda.

1854

Persisnya pada tanggal 2 September (1854), lahirlah suatu “hukum” yang disebut *Radicaal* (atau Surat *Radicaal*). Pada artikel 123 terdapat hukum (kelak akan disebut “hukum 2 September 1854) yang mengatur secara ketat pergerakan para misionaris Katolik. Mereka tidak bebas pergi kemana yang mereka kehendaki. Kepergian mereka hanya mungkin *bila dengan izin* pemerintah kolonial. Hukum ini merupakan produk “kompromi” dari Tahta Suci Vatikan (lewat Nuntius Ferreiri) yang menggagas “perdamaian” (rekonsiliasi) setelah konflik dan ketegangan antara Mgr. J. Groof dengan Gubernur Jenderal. Banyak misionaris merasa dikekang oleh hukum ini dan secara khusus hukum ini juga membuat mereka tidak leluasaewartakan Injil atau malahan menghambat. Kelak sejak ini, setiap misionaris *harus* mengurus “surat jalan” (semacam visa), *Radicaal* sebelum berangkat ke Hindia Belanda. Misionaris yang datang ke Indonesia tahun 1949 masih mengurus *Radicaal* di The Hague.

1859

Kedatangan Romo-romo Yesuit pertama kali atas permintaan Mgr. P.M. Vrancken. Kedatangan mereka memberi angin segar bagi misi Katolik, tetapi perjalanan mereka tidak mudah. Mereka segera menempati wilayah-wilayah pusat misi, seperti Surabaya, Semarang, Jakarta. Tetapi, sekali lagi, mereka *hanya boleh*ewartakan iman Katolik kepada umat Belanda/Eropa. Mereka dilarang ewartakan Injil kepada umat pribumi. Maksudnya agar jangan sampai menimbulkan gejolak perdamaian di wilayah dagang pemerintah kolonial. Hukum adalah hukum, harus ditaati. Mereka tidak bebas pergi kemana mereka kehendaki. Bila Ordinaris (pimpinan Gereja) hendak mengunjungi suatu wilayah, mereka harus izin kepada pemerintah kolonial Belanda. Vikaris Jakarta suatu kali hendak mengunjungi Bali, pemerintah kolonial berkata “tidak”, kunjungan itu pun tidak pernah terjadi. Hukum yang mengatur “cara kerja demikian” namanya Artikel 123 dari hukum 2 September 1854, seperti saya sebut di atas. Beberapa romo misionaris “frustasi”

karena aturan larangan dari pemerintah kolonial ini. Ini pula yang menjelaskan mengapa Bali, Sunda, Madura, Batak, Cirebon, Papua tidak tersentuh oleh aktivitas misioner sejak awalnya.

1900

Di Surabaya, tahun ini (1900) juga tahun peresmian Gereja Katolik Kelahiran Santa Maria, Jalan Kepanjen, sebuah gereja yang indah dan megah. Untuk pertama kalinya terdapat informasi tentang jumlah **Umat Katolik Jawa di wilayah Surabaya: 10 orang!** Jumlah ini tentu saja sangat kecil. Bila dihitung sejak 1808 saat misionaris pertama datang ke Surabaya, jumlah umat Jawa Katolik (10 orang) tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan tentang strategi dan model aktivitas misioner semacam apa yang diberlakukan. Tetapi, jika pertanyaan itu diajukan, kita tidak mengerti mengenai “situasi” hubungan politis antara otoritas Gereja Katolik dengan pemerintah kolonial. Hukum 123 mengatakan dengan begitu jelas “larangan” kepada para misionaris untukewartakan Injil kemana mereka kehendaki dan implikasinya juga membaptis umat Jawa. Romo Y. Weitjens SJ membuat disertasi tentang kotbah-kotbah misionaris di Hindia Belanda yang menentang kebijakan pemerintah kolonial: *De vrijheid der katholieke prediking in Nederlands-Indie van 1900 tot 1940*, Pontificia Universitas Gregoriana, Roma, 1967. Jelas, para misionaris “dipasung” pemerintah kolonial dalam mewartakan Injil.

Awal abad ke-20

Aktivitas Romo Franciscus Georg Josef van Lith SJ di awal abad kedua puluh menjadi semacam “gebrakan” baru yang kelak akan menjadi semacam fondasi aktivitas misioner di Indonesia, yaitu **pendidikan**. Bukan hanya pendidikan, melainkan terutama juga pilihan strategi untuk “membumikan” iman Katolik dalam konteks kultural Jawa merupakan “corak baru” strategi pewartaan Injil. Tahun 1904 Romo van Lith membaptis 171 orang Jawa di Kalibawang.³ Sekolah guru (1904), sekolah untuk kepala

3 J. Wietjens SJ., “Sejarah Keuskupan Semarang”, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, IIIb* (1974).

guru (1906), sekolah khusus anak-anak putri (1908), sekolah guru putri (1916) dan seterusnya menjadi emblem penting bagaimana pendidikan merupakan sarana indah untuk memasuki dunia kultur masyarakat. *Kweekschool* (Sekolah guru berbahasa Belanda) yang didirikan telah mendapat semacam rekognisi dari pemerintah kolonial (semacam akreditasi), yang menjadi “garansi” para lulusannya untuk kelak dapat bekerja di lembaga-lembaga pemerintah kolonial.

1913

SVD datang ke Indonesia danewartakan Injil di Flores. Kedatangan SVD di kepulauan Flores memiliki sejarah tersendiri yang kaya dan kontributif bagi perkembangan Gereja Katolik di Indonesia. Tahun ini juga pendirian Prefektur Apostolik Sunda Kecil. Periode dekade awal abad dua puluh sampai 1930-an merupakan pendirian prefektur-prefektur apostolik di Indonesia: 1902 Vikariat Apostolik New Guinea; 1920 Vikariat Apostolik Ambonia; 1905 Prefektur Apostolik Kalimantan; 1911 Prefektur Apostolik Sumatra; 1919 Prefektur Apostolik Sulawesi; 1923 Prefektur Apostolik Bengkulu; 1927 Prefektur Apostolik Malang; 1928 Prefektur Apostolik Surabaya; 1932 Prefektur Apostolik Bandung & Purwokerto; 1937 Prefektur Apostolik Makasar.

1923

Tahun ini merupakan tahun kedatangan para misionaris Ordo Karmel dan CM. Mereka pergi dalam satu kapal yang sama, *Johan de Witt*. Masing-masing disertai wilayah Malang dan Surabaya. Dalam surat yang dilansir oleh Propaganda Fide (ketika itu presidennya Kardinal van Rossum, CSSR dari Belanda) kepada CM terdapat laporan bahwa **jumlah Umat Katolik Jawa 40 orang di Surabaya**. Tentu dengan jumlah itu masih sangat sedikit perkembangannya bila di atas (tahun 1900) terdapat umat Jawa Katolik 10 orang. Tetapi kelak Surabaya dan di wilayah-wilayah misi perkembangan umat Katolik terbilang sangat pesat. Karel Steenbrink menulis bahwa sejak tahun 1920-an hingga kedatangan Jepang, umat Katolik Indonesia meng-

alami peningkatan jumlah yang amat signifikan.⁴ Mengapa? Pasti bukan sekedar karena waktu bergulir begitu saja. Melainkan, karena ada sebab-sebab politis dan kultural yang memungkinkannya: Dihapuskannya hukum artikel 123 (tahun 1925); Produk alumni dari sekolah guru yang didirikan Romo van Lith SJ telah juga menjadi “rasul-rasul awam” di banyak wilayah di Indonesia.

1924

Sidang pertama para Vikaris dan Prefek Apostolik dan Pimpinan Misi di Indonesia. Para Ordinaris **setuju penghapusan hukum artikel 123** (produk dari tahun 1854) yang menghalangi kebebasan para misionaris untuk pergiewartakan Injil kemana saja yang mereka inginkan.⁵ Langkah ini merupakan suatu kemajuan luar biasa dalam karya misi. Kelak, periode ini dan ke depan akan menjadi periode berkembangnya jumlah umat Katolik di Indonesia. Dalam sidang “para Prefek Apostolik” se-Hindia Belanda didorong pula pendirian seminari-seminari untuk pendidikan klerus pribumi. Dorongan dari sidang para “uskup” ini kelak akan menjadi awal didirikannya seminari-seminari di banyak wilayah. Di samping itu, di tahun-tahun selanjutnya para misionaris sangat giat dalam mendirikan sekolah-sekolah baik di desa maupun di kota. Upaya pendirian sekolah-sekolah tidak tanpa kesulitan, terutama dari sudut pandang finansial.⁶ Dalam waktu relatif cepat di wilayah misi Surabaya saja didirikan sekitar seratusan sekolah baik di desa-desa maupun di kota.

1942-1947

Jepang mulai melakukan penindasan kepada orang-orang Eropa (dan tentu para misionaris). Awal penderitaan karya misi Katolik. Periode Perang

4 Perkembangan ini digarap dalam buku kedua dari Triloginya, *History of the Catholics in Indonesia*.

5 MPM. Muskens, “Sejarah Majelis Agung Wali Gereja Indonesia”, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid IIIb.*, hlm. 1435-1436.

6 Salah satu kesulitan yang nyata ialah zaman Malaise ekonomi dunia di tahun 1930-an.

mulai. Kehancuran stasi-stasi di pelosok-pelosok desa. Aktivitas para misionaris nyaris “berhenti”. Mulailah derita para misionaris. Gereja-gereja di banyak stasi terlantar. Keterpurukan karena pendudukan Jepang bukan hanya konkret dalam kelelahan dan penderitaan fisik dan batin para misionaris, melainkan terutama “kehancuran” karya misi di banyak stasi.

1948

Di Surabaya, pendirian “Seminari Menengah” St. Vincentius a Paulo. Tanda-tanda pemulihan Gereja Katolik sesudah perang makin menggembirakan. Dalam konteks misi Surabaya, “pemulihan” misi bukan hal yang mudah. Bukan hanya dari sisi finansial saja melainkan juga dari sisi tenaga misionaris, pemulihan karya misi sungguh merupakan karya yang penuh pengorbanan. Para misionaris mengalami kelelahan dan sakit. Separoh atau lebih tenaga para imam yang ada berobat secara serentak ke Belanda; Romo pemimpin misi, Romo van Megen CM mencari tenaga misionaris antara lain dari Cina.⁷ Mereka tidak lagi memiliki tenaga yang sekuat dulu, sementara tenaga pengganti belum siap dengan tuntutan baru (kondisi hancur sesudah perang).

1959 & 1961

Kunjungan Kardinal Agagiani untuk “persiapan” pendirian keuskupan-keuskupan di Indonesia. Pendirian Hierarki terjadi tahun 1961 dengan Bulla *Quod Christus*. Momen ini menjadi salah satu peristiwa puncak dari karya misi di Indonesia. Tidak sedikit yang mengira bahwa pendirian hierarki di Indonesia merupakan produk perjalanan waktu saja dari Gereja Indonesia. Tidakkah demikian bila menyimak bagaimana para misionaris berjuang dan bermimpi tentang sejarah Gereja Indonesia.

1962-1965

Tahun tahun “revolusi” dalam Gereja Katolik, Konsili Vatikan II.

⁷ Tetapi misionaris dari Cina tidak pernah datang, karena visa mereka ditolak. Beruntung beberapa misionaris Belanda di Cina diusir dari Cina, mereka datang ke Indonesia.

Gereja Katolik Indonesia mengalami pula gelombang angin segar baru. Pembaruan Gereja Vatikan II menjadi fondasi penting dalam peziarahan.

2. Konteks Misi Surabaya Periode Perang & Pemulihannya

Konteks misi di Surabaya dalam periode perang menunjukkan suatu momen perjalanan Gereja Katolik Indonesia yang melewati lorong-lorong sangat gelap.

Saat melakukan riset tentang sejarah misi Romo-romo CM di wilayah Keuskupan Surabaya, bagian yang paling sulit saya temukan di *Archives* (Roma, Paris, Nijmegen, Panningen, Boxmeer, Kepanjen Surabaya, perpustakaan CM Malang) sebagai “dokumen” atau sebutlah surat-surat yang berisi lamentasi dan keluh kesah serta kegetiran karena kegagalan atau surat-surat dari penjara adalah periode pendudukan Jepang. Yang dimaksud periode ini ialah tahun 1941–1945 dan sesudahnya tahun 1950-an.

Tak mungkin dipungkiri periode Pendudukan Jepang merupakan periode paling gelap dalam sejarah misi di Indonesia. Kehancuran sangat besar di banyak tempat. Tetapi aneka deskripsi yang membuat kita bisa memiliki gambaran konkret seperti apa penderitaan para misionaris di kamp konsentrasi (interniran) sangat sulit dijumpai, sungguhpun saya telah berjumpa sendiri dengan para misionaris peselamat. Tak ada satu pun dari mereka yang mengisahkan derita dan kegetiran di tawanan interniran. Mungkin ini juga bagian dari “kelemahan” kebanyakan periset sejarah, bahwa penemuan-penemuan lebih dimaksudkan untuk “memuaskan” asumsi dan keinginan sendiri daripada mendengarkan dan menyimak perspektif para pelaku sejarah itu sendiri. Dengan kesadaran semacam ini, dalam tulisan ini saya ingin mengajukan panorama sejarah Gereja Katolik Indonesia periode pendudukan Jepang dalam *metodologi* demikian: **mendengarkan dan menyimak narasi** mereka yang mengalami periode ini.

“Deskripsi Dingin” Periode Perang dalam Sejarah Gereja

Bagaimana penulis (pelaku atau saksi) sejarah mendeskripsikan periode perang? Deskripsi periode ini kita simak dengan mudah di buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid 3a-b* (1974). Tiga penulis yang

barangkali juga menjadi pelaku atau saksi menuliskan sejarah periode ini: Romo Blomesath O.Carm, Romo Weitjens SJ, dan Romo Piet Boonekamp CM. Yang terakhir tidak mengalami interniran di Cimahi, tetapi menjadi saksi kehancuran karya misi segera setelah perang usai. Apa yang mereka tulis? Semacam “deskripsi dingin.” Saya tertarik mengutipnya, karena sepertinya mereka memiliki bahasa yang hampir sama, yaitu kegetiran itu tak perlu ditulis panjang lebar. Sungguh menarik. Ketiganya seakan ingin “melewatkan” momen kegelapan itu dalam sejarah misi.

Romo Blomesath, O.Carm yang menggarap sejarah Keuskupan Malang menulis:

Tidak pada tempatnyalah di sini dilukiskan rasa kaget dan takut, yang mulai merata karena pengumuman perang itu; tetapi setiap orang akan mudah mengerti, bahwa hal itu bagi misi pun mengandung bahaya; bahkan lebih membahayakan dari dugaan siapa pun ... ‘Diminta untuk kepentingan perang’, kalimat pendek yang padat mengandung isi ini pada tahun-tahun pertama yang akan datang dapat kita ulang-ulang terhadap hampir semua gedung misi, teristimewa pada tahun-tahun orang-orang Jepang berkuasa.⁸ (Cetak tebal merupakan penekanan saya)

Romo Piet Boonekamp CM yang menulis sejarah Keuskupan Surabaya berkata:

Setiap orang yang mengalami kejadian-kejadian selama hari-hari, minggu-minggu dan bulan-bulan pertama sesudah pendaratan tentara Jepang, serta hidup dalam masa pendudukan Jepang, tentu dapat bercerita banyak tentang apa yang pernah mereka alami. **Pengalaman itu umumnya sangat pahit dan pedih dan sepatutnya ditulis. Tetapi jika hal itu kita lakukan di sini tentu akan jadi sangat panjang.**⁹ (Cetak tebal merupakan penekanan saya)

Romo Y. Weitjens SJ yang menulis sejarah Keuskupan Semarang seperti mengelaknya demikian:

8 DBYM Blomesath, O.Carm, “Sejarah Keuskupan Malang”, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid IIb, hlm. 1032.

9 Piet Boonekamp, CM., “Sejarah Keuskupan Surabaya”, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid IIb, hlm. 978.

Ketika dalam September 1943 semua misionaris Belanda diinternir, tinggal-lah bagi karya Gereja di seluruh Jawa 2 Uskup (P. Willekens SJ dan Soegijapranata SJ) dengan 21 imam. Tampaklah sekarang bahwa rumah Gereja tidak dibangun di atas pasir, melainkan di atas batu: dengan keuletan dan ketabahan yang mengagumkan jumlah imam, bruder, suster, katekis yang kecil ini dapat meneruskan, sejauh situasi memungkinkannya, karya kerasulannya. **Kekejaman-kekejaman Jepang tidak usah kita gambarkan dengan panjang-lebar; ratusan, ribuan orang mati di kamp atau penjara, dan para imam, bruder dan suster tidak luput.** Jaman Jepang minta kurban juga di antara orang-orang Katolik Jawa.¹⁰ (Cetak tebal merupakan penekanan saya)

Salah satu jawaban atas pertanyaan tentang mengapa mereka seakan memberikan “deskripsi dingin” periode gelap itu (dalam penulisan sejarah) ialah karena mereka sendiri mungkin pelaku dan atau saksinya. Dan, para misionaris umumnya adalah pribadi-pribadi yang tegar yang sanggup melewati lorong tergelap dalam pengalaman mereka. Memang dapat terjadi mereka telah menumpahkan pengalaman kegetiran selama perang di dalam konteks lain, tetapi keyakinan kita ialah bahwa mereka melewati periode itu dengan penuh keberanian dan pengorbanan.

Seorang Romo Sjef Mensvoort CM¹¹ yang mengalami Interniran dan juga penjara di Blitar mengisahkannya dengan ringan (karena pribadinya yang simpatik). Meskipun kelak beberapa gambaran tentang konfrater juga akan kita dengar dari kisah Romo Jan Wolters CM, halnya barangkali baik disimak sepintas lebih dulu:

Kami diangkut dengan kereta api dalam gerbong tertutup, cendela sangat kecil. Kereta jalan pelan sekali. Sampai Cimahi kaki bengkok semua. Kesehatan Uskup Verhoeke CM merosot, sepanjang hidupnya kelak menderita asma. Romo van Megen CM hampir mati karena kurang gizi. Dia “diselamatkan”

10 Dr. Y. Weitjens SJ, “Sejarah Keuskupan Agung Semarang”, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid IIIb, hlm. 888.

11 Romo Sjef van Mensvoort CM memiliki dua saudara Romo Everard van Mensvoort CM (kakak) dan Adam van Mensvoort CM (adik). Ketiganya berkarya sebagai misionaris di Keuskupan Surabaya. Sang adik, Adam, tidak mengalami Interniran karena datang di tahun 1956. Dikenal sebagai seorang yang sederhana dan rajin melakukan tugas “mencukur” teman-temannya di Interniran, Romo Sjef van Mensvoort CM mengisahkan pengalamannya di Interniran dengan lebih banyak cerita mengenai para imam yang lain.

tikus (dicarikan konfrater) untuk tambahan protein. Romo van Goethem CM tinggal kulit dan tulang setelah bebas. Romo Goethem CM “kurang beruntung”, dia mengalami penganiayaan hebat dari Kempetai, disekap dalam sel khusus, pengap dan buruk. Karena, pada waktu pengeledehan ditemukan bendera Hinomaru di gudangnya [mestinya di ruang tamu!]. Romo Gerard Boonekamp CM dihajar, ditelanjangi, dan dihukum mati (tetapi diubah menjadi 15 tahun penjara atas intervensi Uskup Willekens SJ, Uskup Jakarta), untuk selanjutnya kesehatan Romo Gerard rapuh sesudah perang. Romo Schilder CM hancur kesehatannya (tak bisa melanjutkan tugas misi) dan cacat seumur hidup. Sementara itu, Romo van Ravesteijn CM gugur di laut Jawa, kapalnya ditorpedo Jepang. Romo Bruno CM wafat dalam perjalanan di Makasar. Dan, beberapa misionaris lain mengalami trauma yang tidak ringan. Tetapi, di atas segalanya, penderitaan hebat ialah kehancuran karya misi.¹²

Narasi Romo J. Wolters CM

Meskipun di buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* (Jilid 3a-b) laporan keadaan perang dan keterpurukan karya misi di banyak keuskupan hanya disinggung sepintas saja, kita beruntung memiliki reportase dari Romo Jan Wolters CM. Romo Wolters datang sebagai misionaris pertama CM di Indonesia tahun 1923. Dialah yang memiliki ide membangun Gereja Pohsarang yang monumental, sebuah Gereja inkulturatif budaya Jawa, bersama seorang insinyur terkenal pada waktu itu, Henri Maclain Pont. Tahun 1936 peletakan batu pertama. Dia salah satu pendiri banyak stasi di Blitar dan Kediri. Dikenal sebagai seorang imam yang berjiwa muda, penuh semangat dan humoris. Mengalami derita Interniran Jepang dan penjara saat revolusi 1945. Meninggal dunia saat berobat tahun 1952 di Panningen Belanda.

Berikut ini merupakan salah satu reportase “panjang” (terpanjang yang dijumpai penulis) dari Romo J. Wolters CM perihal keadaan misi Surabaya pada waktu pendudukan Jepang. Judul dari tulisannya, “Misi Para Romo Lazaris di Jawa selama pendudukan Jepang” diterbitkan di Majalah Misi Romo-romo CM Provinsi Belanda, *Missiefront* (tulisannya saya kutip

12 Sjeff Mensvoort, CM., *Misi Kedar (Kediri Blitar)*, Surabaya 2003.

dalam cetak miring).¹³

Perkembangan. Hidup keagamaan berkembang pesat dan khususnya selama tiga puluh tahun terakhir ini misi kita di bagian Timur. Juga Surabaya tidak ketinggalan. Sebagai bukti lihat bangunan megah rumah sakit “St. Vincentius a Paulo”, kompleks bangunan yang besar yayasan Don Bosco, H.B.S. RK untuk putra dan putri, dan tidak terabaikan di samping sejumlah besar sekolah pribumi, ada 15 gereja misi, yang berdiri di sekeliling gereja-gereja yang lebih besar dari pada di pusat-pusat Eropa, demikian juga kapel-kapel yang menandakan perluasan Kerajaan Allah. Pohsarang yang telah menjadi terkenal dengan keindahan yang bercorak kebudayaan sendiri itu juga merupakan bukti. Sayang, di Eropa pecah perang, yang dengan ganasnya juga melanda tanah air. Pengiriman tenaga bantuan dan kebutuhan-kebutuhan lain untuk misi kami menjadi terhenti; sekarang masa depan menjadi suram dan penghematan menjadi keharusan yang mendesak.

Perang. Pada tanggal 8 Desember 1941 kami juga terlibat perang dengan Jepang dan akhir Pebruari 1942 serangan sudah dimulai. Hanya dalam beberapa hari yang menakutkan seluruh Jawa telah diduduki. Dalam pertempuran laut beberapa konfrater kami juga ikut terlibat sebagai pastor angkatan laut. Pastor J. Bruno CM, sebagai pastor kepala AL, Pastor-pastor G. Van Ravesteijn CM, C. Schoenmakers CM, dan H. Wessels CM sebagai pastor pembantu AL. Dalam pertempuran di Laut Bali, Pastor H. Wessels CM berada di kapal perusak Belanda “Tromp”. Dalam kegelapan malam cahaya api kanon-kanon Jepang mengenai kapal itu dan segera korban berjatuh, baik yang tewas maupun luka parah. Orang-orang meminta Pastor turun ke kabin yang terlindung bersama para dokter. Tempatnya ada di geladak tempat para korban berjatuh dan bantuan rohaninya sangat dibutuhkan. Sebuah granat mendering di sampingnya, namun hanya tangannya yang terluka sedikit. Dengan selamat “Tromp” dapat lolos dari pertempuran yang tidak seimbang ini. Dalam pertempuran yang mendebarakan di Laut

13 Y. Wolters CM, “De Lazaristen Missie tijdens de Japanse Bezetting”, *Missiefront* Jaargang 32, No. 4, 1946, hlm. 1-7.

Jawa, tempat sebagian besar armada Belanda bertempur hingga karam, terdapat Pastor G. van Ravesteijn CM yang sampai detik terakhir dengan berani tetap berada di posnya sampai ajalnya. Betapa bangganya St. Vincentius, mantan pastor budak-budak pendayung Prancis, melihat dari atas sana putra-putranya Belanda ini! Di sini wajarlah kita, sebagai warga setanah air memberikan hormat, sebagai teman misionaris rasa haru dan doa kita.

Pada serangan di darat kami mengalami saat-saat yang menegangkan, namun gerak cepat tentara Jepang tidak menimbulkan banyak kerusakan. Hanya gerombolan perampok dari bangsa sendiri yang menjarah di banyak tempat dan menakuti-nakuti penduduk. Mereka merampok rumah dan gudang milik orang Cina dan Eropa, penduduk diancam dan dianiaya. Juga mereka mengadakan perusakan terhadap apa saja. Seperti misalnya, gereja dan pastoran di Cepu dirampok barang-barangnya; di Sidorejo, tidak jauh dari situ, gereja misi kecil berikut sekolah diratakan dengan tanah; di Kertosono rumah Tuhan bagi orang Eropa rusak berat. Sedangkan di lain tempat, gereja, pastoran, dan biara, sekolah-sekolah untuk sementara tetap utuh.

Penindasan. *Namun, segera semua sekolah Eropa dan misi ditutup dan semua perkumpulan dihentikan. Para misionaris sendiri, seperti halnya para bruder dan suster masih tetap bebas di daerah kami [Kediri]. Upacara-upacara gerejani masih tetap berjalan seperti biasa, meskipun perjalanan ke gereja menjadi lebih sukar, berhubung penjagaan Jepang yang ketat, di mana orang harus membungkuk dan tak jarang di situ orang diberi tamparan. Tentang “hormat”, kepatuhan lahiriah dan sangat persis menurut peraturan militer, ternyata sangat dijunjung tinggi oleh penguasa Jepang. Lama kelamaan semakin banyak maklumat yang diberikan, biasanya disertai dengan ancaman. Kalau tidak dapat lain orang harus menyesuaikan diri agar dapat terus bekerja. Demikian umpamanya mulai diadakan pendaftaran, dengan begitu setiap orang yang terdaftar, yang ingin mendaftarkan diri untuk dapat dilindungi harus membayar sejumlah uang. Untuk pria Eropa jumlah Fl. 150 dan untuk wanita Fl. 80. Bagaimana para pria itu menafsirkan perlindungan akan kita lihat nanti. Karena bensin tidak dapat kami peroleh lagi, perjalanan mesti dilakukan dengan sepeda*

atau dokar, yang akhirnya menjadi terlalu berat. Untuk suatu perjalanan dengan kereta api diperlukan izin rangkap tiga dan dengan meterai yang mahal. Selalu kami diminta statistik yang baru dan data-data tertentu. Juga pengeledahan yang tiba-tiba menjadi kejadian sehari-hari. Pada awal 1943 kami diusir dari pastoran di Kediri, juga gereja ditutup; begitu pula di Madiun.

Akhir bulan Agustus 1943 di Blitar 3 pastor dan 9 bruder ditahan oleh Kempetai dan dengan tangan terikat diculik, dibawa pergi. Dua hari kemudian semua misionaris dari Kediri, Pare, dan Madiun ditahan. Pada tanggal 4 September Surabaya dan Mojokerto mendapat gilirannya. Mulailah hidup di penjara dan kamp tahanan.

Kehidupan Dalam Kamp. Pada umumnya kehidupan di kamp konsentrasi pada mulanya masih lumayan, namun lama-kelamaan perubahan yang drastis dilakukan oleh Jepang. Berita tersebut sampai kepada kami. Harapan kami menjadi suram. Namun moral kami tetap baik dan keyakinan kami bahwa kemenangan sekutu pada suatu saat akan terjadi tetap tak tergoyahkan.

Suasana hati tersebut bahkan dapat terbaca pada wajah kami, hal tersebut terbukti bahwa pernyataan dari salah satu pengawas kami sebelum inspeksi oleh Jendral Jepang: Kami, sebagai tahanan, harus kelihatan muram! Reaksi kami hanya semacam canda sebagai usaha kami menunjukkan suasana yang diinginkan bagi tamu agung itu.

Kempetai.¹⁴ Sesekali dalam kehidupan kamp kami yang riang, kami dikejutkan oleh kedatangan secara tiba-tiba perwira-perwira Kempetai. Siapa yang dipanggil dan dibawa pergi oleh mereka, jarang yang kembali. Setiap kali ada kendaraan tertentu berhenti di barak kami, semacam ketakutan menyelimuti barak-barak kami. Banyak di antara kami telah mengalami perlakuan para kempetai, pembantai itu dan ingatan akan apa yang pernah mereka alami atau saksikan pada orang lain, akan membuat mereka ketakutan, kalau mereka melihat “manusia-binatang” ini. Secara pribadi saya pernah mengalami

14 Kempetai adalah sebutan tentara Jepang.

“perlakuan” semacam itu. Ketika berkunjung ke Blitar saya melihat truk penuh dengan Jepang di halaman. Para misionaris dan bruder diperintahkan berkumpul dengan segera.

Tanpa mengetahui apa yang terjadi, mereka diikat dua-dua. Dengan kecepatan 60 km per jam, mereka diangkut ke Kediri. Meskipun secara kebetulan yang ada di tempat saya juga diangkut tetapi tidak diikat dan kemudian juga tidak disiksa. Begitu datang langsung “diinterogasi” atau lebih tepat “dipaksa memberi pengakuan”. Kami ternyata dituduh bahwa di antara sembilan bruder itu ada seorang prajurit kawakan yang tesembunyi dan ketiga pastor telah memberi pertolongan kepada para bruder. Yang terakhir ini memang benar,¹⁵ tetapi tentang prajurit yang bersembunyi itu sama-sekali kami tidak tahu.

Di halaman dalam sekolah, kami harus duduk berjejer di atas tangga sekolah. Seorang kempetai mengambil pentungan karet sebagai persiapan interogasi dan membiasakan para pendatang baru pada suasana setempat, dan memukul dari belakang ke pipi kanan setiap orang yang duduk di sana. Sebagai akibat wajah-wajah menjadi bengkak dan keluar darah.

Dengan cara itu dia melanjutkan... secara bergilir semuanya dengan cara Jepang, mereka dilemparkan dan tercampak di tanah. Kalau salah satu pembantai itu lelah dia digantikan yang lain. Maka menyusullah pukulan-pukulan ke kepala, punggung, ditendang, dicekik, disulut dengan rokok yang menyala. Kepada seorang bruder yang kelihatannya akan menemui ajalnya, karena tetap berbaring dalam keadaan pingsan, saya memberi absolusi dari jauh. Beberapa ember air disiramkan oleh Jepang itu kepadanya, dia menjadi siuman dan “perlakuan” yang tak manusiawi itu dilanjutkan lagi. Para misionaris dipaksa saling memukul dengan tongkat yang panjang dan ketika hal

15 Yang dimaksud penulis ini (Romo Wolters) ialah Romo Gerard Boonekamp CM yang merawat seorang tentara Australia yang terluka. Kelak Romo Gerard akan mengalami penyiksaan hebat oleh Jepang hingga kesehatannya sangat merosot dan dihukum mati. Tetapi berkat campur tangan Mgr. Willekens SJ (yang tak ditahan di interniran) hukuman itu diubah menjadi 15 tahun penjara.

ini tidak berjalan seru, sesuai dengan keinginan para pembantai, mereka mengambil alih tugas itu dan sebagai contoh mereka melakukan terhadap mereka, bagaimana hal itu harus dilakukan.

Setelah beberapa jam, permainan yang mengerikan ini dihentikan. Para misionaris Herman Kock CM, Kees Schoenmakers CM, Sjef van Mensvoort CM, dan sembilan bruder dari Huybergen dimasukan lagi ke dalam truk dan dibawa ke penjara, saya sendiri ditahan di ruang kelas sekolah. Di balik jeruji besi sudah beberapa korban menantikan nasib mereka. Tentang siksaan yang mengerikan terhadap para penguasa perkebunan di sekitar sini dan terhadap pemimpin Eropa, yang sehari sebelumnya saya masih bertemu, saya tak akan menceritakan lebih lanjut. Rumah Kempetai itu benar-benar merupakan tempat yang sangat mengerikan.

Setelah dua hari saya dibebaskan untuk satu jam kemudian dan seterusnya saya bersama misionaris Henri van Megen CM, Herman Wessels CM, dan Klooster CM (kelak Uskup Surabaya) dari Kediri dan Pare dimasukan dalam tahanan. Sementara itu para misionaris dari Blitar dimasukan dalam sebuah sel penjara bagi orang-orang Jawa. Mereka berdua belas dimasukkan dalam sebuah ruangan yang biasanya diperuntukkan bagi enam orang perampok.

Setelah lebih dari enam bulan terpisah dan tak mendengar kabar satu sama lain, kami melihat mereka lagi di dalam kereta api yang akan membawa kami semua ke Cimahi.¹⁶ Hati kami semua sangat gembira dapat melihat bahwa kami masih sama-sama hidup, namun pandangan mereka membuat kami iba. Sayang pastor kepala paroki Blitar, Pastor Herman Kock, tak ada pada apel; rupa-rupanya dia mendapat tuduhan palsu baru dan tentu akan sekali lagi mendapat “perlakuan” [penganiayaan]. Ketika saya mengingatkan mereka pada perlakuan yang sangat tak manusiawi pada hari pertama, saya mendapat jawaban: “Apa yang Anda lihat hanyalah permulaan.” Setelah itu kami masih “diperlakukan” empat kali bahkan lebih dari

16 Jadi ternyata mereka semua sempat berpisah satu sama lain selama enam bulanan dan berjumpa lagi di kereta, kereta yang akan membawa mereka ke kamp interniran di Cimahi.

itu. Beberapa bahkan tidak dapat dikenali lagi dan mereka tidak dapat berbaring, apalagi berdiri. Begitu hebatnya mereka disiksa. Bruder Overste Ireneus diperlakukan lebih dari sepuluh kali dengan water-proof yang terkenal itu. Ketika Pastor Kock beberapa bulan kemudian tiba di Cimahi, di bawah pengawasan, kami dengar cerita-cerita yang lebih mengerikan namun tidak akan saya utarakan di sini.¹⁷

Di Madiun misionaris Gerard Smets CM mengenal pertama kali kempetai yang sangat ditakuti itu, ketika dia dengan “izin-izin” yang diperlukan hendak mengadakan upacara gerejani di Cepu. Dia ditahan setelah umat dikelabui dan dibawa ke Semarang. Di sini dia menjumpai seorang perwira kempetai yang lebih manusiawi, yang karena upacara gerejani itu, dia ditanyai banyak hal mengenai iman Katolik. Dengan sangat tegas misionaris ini memberikan jawaban kepada hakimnya tidak seperti memberikan les apologi dan meskipun dia tidak mempertobatkan dia namun setidaknya dia mendapat kebebasan.

Misionaris P. van Goethem CM, Pastor kepala Madiun, kurang beruntung, karena baru beberapa hari berada di kamp Ngawi bersama para konfraternya, tiba-tiba muncul kempetai dan membawanya kembali ke Madiun. Setelah mula-mula disiksa, kemudian ditahan, dia dimasukkan sendirian ke dalam sel yang pengap, di situ dia mendekam selama empat bulan hingga tinggal kulit dan tulang benar-benar. Ketika dia harus dibawa ke Cimahi, dia harus diangkut dan tiba dalam brankar, setibanya di Cimahi langsung dikirim ke rumah sakit. Beberapa bulan kemudian baru dia dapat pulih. Kejahatannya ternyata: kurang hormat terhadap bendera Jepang, yang pada penggeledahan, bendera tersebut ditemukan dalam gudang.

Di Surabaya Pastor J. Zoetmulder CM dari Yayasan Don Bosco sudah ditahan sejak bulan Juli 1943, ketika dia suatu pagi berniat melihat-lihat reruntuhan kamarnya, yang malam sebelumnya kena pemboman. Karena di sini beberapa orang Jepang menemui ajalnya,

17 Sudah menjadi “rahasia umum” bahwa para misionaris tidak ingin mengisahkan secara mendetil apa yang dirinya maupun orang lain alami sebagai siksaan yang kejam dari pihak Jepang. Mungkin mereka juga memandang hal sejenis ini tidak perlu dikisahkan.

dia mula-mula dituduh sebagai mata-mata dan dengan mata tertutup dibawa ke Dinas Penerangan Politik. Setelah enam minggu dia terdampar di kamp Bubutan, tempat Mgr. M. Verhoeks dan kebanyakan imam ditahan. Yang tidak ada adalah para misionaris dari pastoran Coen Boulevard¹⁸. Kelima misionaris ini karena alasan yang tidak diketahui hilang dari Kempetai. Sepanjang hari mereka harus berjongkok. Sebulan kemudian pintu kamp juga terbuka untuk mereka.

Sementara itu yang paling parah adalah misionaris Gerard Boonekamp CM dari misi Blitar. Setengah tahun sebelumnya dia berkunjung ke gunung bertemu seorang pemuda, yang terluka kakinya. Meskipun pemuda itu keturunan ningrat, ternyata dia berdinasti pada tentara sekutu. Pastor G. Boonekamp CM ini menunjukkan dia jalan ke rumah sakit dan membantu untuk dirawat di sana. Perkara ini diungkap, pasien ditangkap dan pastor Gerard Boonekamp diculik dari desa, tempat dia sedang memberi pelajaran kepada para katekumen. Dalam pemeriksaan dia mengutarakan terus-terang bahwa dia sebagai imam, juga akan menolong seorang Jepang yang luka. Memang dia berkali-kali dipukuli, namun setelah beberapa minggu Pastor Boonekamp dapat kembali ke pastoran dan melakukan pekerjaannya. Sayang hal tersebut berlangsung hanya singkat. Perkara ini diangkat kembali dan bahkan disidangkan di pengadilan militer di Batavia. Di sini pemuda itu dihukum mati dan pada bulan April 1943 dia ditembak mati. Juga terhadap misionaris ini dijatuhi hukuman mati, namun kemudian diubah menjadi hukuman kerja selama lima belas tahun. Bulan-bulan pertama terasa berat sekali di antara tembok-tembok penjara Cipinang; tetapi lama kelamaan “menganyam keset”¹⁹ memberi selingan. Misionaris yang sehat dan kuat ini lama-kelamaan tergerogoti pula kesehatannya, yang bahkan setelah pembebasannya masih harus dirawat di rumah sakit dan cukup lama kesehatannya masih mengkhawatirkan.

Cimahi. Pada bulan Januari 1944 semua kamp internir pria dari Jawa Timur dipusatkan di Cimahi. Perjalanan dalam kereta yang sesak

18 Pastoran Katedral Surabaya sekarang.

19 Kerja rodi Romo Gerard Boonekamp CM ialah menganyam keset (alas kaki) di penjara.

dan tertutup, yang berlangsung dari Minggu sore sampai Selasa pagi, menyebabkan kelelahan yang tak dapat dilukiskan. Di Cimahi kami dimasukan di tangsi-tangsi yang dahulu dipakai oleh batalion empat dan sembilan. Kedua tangsi kamp ini masing-masing terisi 1000 tahanan. Di Cimahi kami bersama kira-kira delapan puluh imam dan enam bruder, di Bandung terdapat kira-kira tujuh puluh imam dan hampir dua ratus bruder.

Penderitaan badan dan hidup rohani, dalam garis besarnya, keduanya menjadi ciri tersendiri dalam kehidupan kamp yang baru ini.

Perjalanan ke kamp-kamp sentral di Bandung dan Cimahi benar-benar merupakan suatu penyiksaan. Pemindahan para tahanan itu berlangsung selama satu minggu. Pada waktu itu di Bandung ada kira-kira 9000 dan di Cimahi kira-kira 1000 “orang yang diamankan”. Mengenai akomodasi dan makanan untuk tawanan yang sangat besar ini segera menjadi lebih jelek. Pengawasan menjadi kurang dan ini menimbulkan usaha-usaha perseorangan yang semata-mata saja. “Tukang pukul” berkeliaran, dengan tongkatnya, sambil mencari mangsa di mana ada kesempatan memukul, namun kedatangannya selalu diberitahukan pada waktunya. Kadang-kadang dia dengan tiba-tiba melompat masuk lewat jendela, dengan begitu dia dapat memuaskan nafsu pukulnya sepuas-puasnya.

Busung lapar dan disentri segera meminta korban. Para pasien yang parah dikirim ke rumah sakit militer, dengan demikian Bandung dan Cimahi dapat saling bertemu. Terlebih-lebih para pengangkat brankar merupakan penyelundup lihai untuk surat-surat dan berita-berita. Kerja paksa, yang dinamakan *corvee*, semakin sering dan lebih lama, namun ada untungnya pula karena mendapat makanan tambahan dan kesempatan untuk mengambil sesuatu dari luar.

Di Cimahi kami bersama seorang Uskup dan sekitar delapan puluh imam dan sekitar enam puluh frater dan bruder. Di Bandung jumlah itu lebih besar, dua Uskup dan kira-kira enam puluh imam, lalu kira-kira dua ratus frater dan bruder; berbagai ordo dan kongregasi terwakili di situ. Bila jumlah pasien tidak terlalu besar, kami dapat menggunakan gereja garnisum yang dulu. Kecuali beberapa batasan kami diijinkan melakukan acara-acara liturgi di Gereja dengan leluasa

di Cimahi. Sedangkan di Bandung tidak demikian, setelah peristiwa umat Protestan dengan penjaga Jepang, namun dengan diam-diam semuanya tetap berjalan seperti dulu.

Kami dapat menyatakan bahwa kehidupan rohani di kamp-kamp yang besar ini cukup berkembang. Di Cimahi sering diadakan Misa Agung di halaman terbuka pada hari Minggu. Sebuah koor dengan banyak anggota dan bagus menyemarakkan suasana dan pengkotbah dihadapkan pada kelompok yang mengesankan, di antara mereka terdapat juga banyak orang bukan Katolik. Juga ada Misa dengan kotbah bahasa Inggris. Pada hari-hari biasa sepanjang minggu, Misa juga dihadiri banyak orang dan mereka menyambut juga komuni. Pada hari Pentakosta tahun 1943, Mgr. Albers, O.Carm. memberikan Sakramen Penguatan kepada 60 rekan-rekan sekamp. Suatu penjagaan altar yang setiap setengah jam berganti biasanya merupakan inti tetap dari sejumlah besar orang yang datang berdoa kepada Sakramen Maha Kudus. Sebuah Ordo ketiga St. Franciskus telah didirikan demikian juga satu Kongregasi Maria. Dua kali seminggu diadakan misa yang ditutup dengan Misa Agung, di situ semua peserta menyanyikan lagu-lagu Gregorian yang tetap. Retret-retret lapangan membuahkan juga hal-hal baik; delapan atau sembilan pria mendaftarkan diri pada salah seorang imam (dengan lebih dari sepuluh orang kami tidak diperkenankan berada di luar bersama-sama). Di bawah pohon atau di atas rumput selama tiga hari tiga kali sehari imam itu memberikan renungan atau konferensi. Hari keempat dipersembahkan Misa untuk kelompok kecil ini dengan komuni kudus umum. Juga untuk kaum remaja retret-retret semacam itu diberikan yang selanjutnya diikuti dengan pemberian medali wasiat. Ratusan tahanan pengikut retret menemukan dalam santapan rohani ini kekuatan untuk menanggung kekurangan kebutuhan jasmani dan segala pengaruh kehidupan kamp yang mencekam, dengan keriangian kristiani, bahkan dengan semangat dan suatu kegembiraan. Di Bandung dapat diorganisasikan suatu retret umat dan hal itu berhasil dengan baik. Pada kesempatan itu banyak orang yang bertobat.

Juga kerasulan buku yang baik tidak pernah begitu subur seperti dalam lingkungan ini yang serba kekurangan, tidak bebas,

istirahat yang dipaksakan dan pengucilan. Bacaan-bacaan keagamaan serius yang sebelumnya orang tak punya minat atau juga tak ada waktu, sekarang di sini sangat digemari dan ternyata sering menjadi sebuah wahyu. Ensiklopedi Katolik kita tak pernah mempunyai begitu perhatian yang hidup dan umum seperti sekarang ini.

Pertemuan-pertemuan yang tak terhitung banyaknya sering diadakan; di dalam kamp dan di mana-mana dapat dijumpai kelompok-kelompok kecil. Ada konferensi-konferensi tentang segala tema keagamaan, sosial, ekonomi, bahkan politik. Berminggu-minggu kami mengikuti kursus tentang Islam. Secara teratur para misionaris berkumpul untuk bertukar pikiran mengenai masalah-masalah misi. Aksi Katolik dan Pers pasca perang juga dipersiapkan. Juga kepada kaum remaja diberikan pendidikan dalam berbagai bentuk meskipun hal ini sebenarnya tidak diijinkan. Bahkan diadakan ujian-ujian dan pemberian ijazah. Dikemudian hari kebanyakan remaja ini dimasukkan di sebuah kamp khusus dan salah seorang pastor kami, G. Smets, dapat memberikan pendidikan rohani kepada mereka dengan seolah-olah menjadi pembantu perawat. Sekali waktu penyiksaan yang kejam membuat suasana mencekam di dalam kamp atau masa-masa kelaparan mencoba daya tahan kami. Tiba-tiba datanglah perintah bahwa pegawai yang “baik hati”, rohaniwan, orang-orang Yahudi dan sebagian kepala polisi akan dibawa ke lain tempat.

Baros. Kami dibawa ke Baros yang berjarak tiga kilometer dari Cimahi. Kamp yang baru ini terdiri dari dua puluh barak yang besar dari bambu yang dianyam, yang sebelumnya dipakai sebagai kaserne bagi tentara pribumi yang baru direkrut. Baraknya jelek, tetapi ada suatu keuntungan: kebun-kebun yang besar merupakan bagian dari kamp ini dan kami dapat mengolah tanah ini sedangkan sebagian hasilnya dapat kami pakai sendiri. Selanjutnya munculah segera seperti di lain tempat suatu perdagangan yang hidup dalam emas, tekstil dan sebagainya dari daerah sekitar ini. Bila ada seseorang yang tertangkap, sering terjadi bahwa seluruh kamp harus ikut menebus. Kalau makanan itu sedikit lebih baik, itu dikarenakan kami menukar banyak uang dengan berbagai kebutuhan dari luar. Kesehatan merupakan masalah yang besar di sini. Banyak orang menjadi sakit.

Disentri adalah kejadian setiap hari. Deretan panjang pasien dibawa ke rumah sakit militer. Orang yang meniggal makin besar jumlahnya. Namun mental kami tetap baik karena orang dapat mengetahui kejadian-kejadian terpenting tentang perang. Pergelaran musik lebih-lebih oleh artis Hongaria sering membuat kami gembira, hal itu juga sering dimainkan di barak-barak orang sakit.

Pemukulan dan penyiksaan yang tak kenal batas hanya karena peristiwa-peristiwa yang tak berarti sering merusak suasana yang sudah baik ini. Penggeledahan yang tiba-tiba membuat kami sering ketakutan. Mgr. Verhoeks di Bandung ternyata pernah menjadi kurban hal semacam itu, ketika ditemukan sejumlah kecil uang padanya. Penjelasan apa pun tak ada gunanya, tanda-tanda keuskupan dirampas dari Vikaris Apostolik kita, lidah harus dijulurkan dan tamparan-tamparan diberikan kepadanya. Peti-peti kita dengan buku-buku yang tak distempel secara mukjizat tiba di Baros.

Karena alasan apa kami tidak tahu, pada awal tahun 1945 sekitar empat ratus orang-orang tua dan lemah di antara penghuni kamp dikirim ke tempat yang dinamakan tempat peristirahatan. Kemudian ternyata tempat itu adalah Ambarawa. Pada waktu kapitulasi, dari jumlah tersebut tinggal lima belas orang yang masih hidup. Transport berikutnya menuju ke Jawa Barat.

Berkat berbagai kegiatan kami dapat memperoleh makanan tambahan. Demikian misalnya konfrater-konfrater kami H. Kock CM dan J. Klooster CM dari bagian WC; Pastor H. Van MegenCM dari bagian kebun, Pastor J. van Mensvoort CM dari bagian pencukuran (potong rambut), Pastor P. van Gooethem CM bagian penjahitan dan perbaikan pakaian. Pastor C. Schoenmaker CM mengurus air panas dan menjahit; Pastor P. van de Borght CM²⁰ menjadi komandan barak dan sekarang menjadi pengganti pada pembersihan sayuran kalau dia tidak berada di barak orang-orang sakit. Pada tugas-tugas ini semua biasanya bersamaan dengan para residen, para profesor, para ahli hukum, ketua berbagai departemen yang di sini semuanya diperlakukan

20 Pastor van de Borght CM adalah mantan sekretaris Nuntius di Jakarta.

dengan sama untuk “straggle for life”. Tempat yang tidak terkenal ini menjadi begitu menarik hingga saya berpikir, atas anjuran “dokter” dari regim yang tidak terlalu jelek di Baros ini tidak harus ditukar dengan eldorado yang misterius di mana kami akan dirawat oleh para perawat palang merah dan badan kami yang lemah akan dipulihkan kembali dengan susu dan makanan –makanan yang lebih baik.

Gembala Yang Baik. Kesan pertama yang baik tentang pemulihan gaya Jepang segera kami alami di stasiun. Di situ kami harus menunggu kereta api selama delapan jam. Tujuan kami yang tak kami ketahui ternyata Meester Cornelis. Bangunan yang dulu yayasan “Gembala Baik” menjadi kamp kami yang baru. Bersamaan dengan orang-orang sehati dari Cimahi dan Bandung kami berjumlah seribu orang. Sal-sal yang besar dan kosong segera dipenuhi dengan orang-orang. Barang-barang yang kami miliki harus berada di luar di serambi. Penempatannya jelek dan makanannya lebih jelek lagi. Di samping itu kami yang lemah dan merupakan pasien, masih harus mendapat giliran bekerja. Suasana dalam kamp merupakan kekecewaan dan bagi banyak orang keputusan. Ketika masih ada pemukulan, suasana menjadi lebih parah lagi. Kehadiran para suster dari Palang Merah dan para perawat tidak dapat menghilangkan kesan kekecewaan kami. Meski yang sakit parah dibawa ke kamp St. Vincentius di dekat situ, segera setiap hari yang meniggal menjadi tiga sampai empat. Kemudian jumlah ini meningkat sampai lima, enam, dan kadang-kadang sampai tujuh. Kami bersama empat imam, dua telah meninggal. Yang satu sama-sekali parah dan tidak dapat melakukan pekerjaan. Untung ada satu lagi yang baru datang dari tempat lain dan kami membagikan pekerjaan kami, siang hari di antara orang-orang sakit dan di malam hari di antara sal-sal pasien yang masih dapat berjalan. Itu merupakan karya pelayanan yang indah dan subur. Keadaan mereka yang menyedihkan membuat mereka mau menerima bantuan rohani. Hampir tak seorang pun meninggal tanpa sakramen-sakramen. Juga banyak orang bukan Katolik minta bantuan kepada kami, yang dengan suka hati kami berikan. Namun pekerjaan ini melampaui kekuatan tenaga dan makanan kami. Dokter mengutarakan bahwa juga pada saya ada gejala-gejala busung lapar dan pelemahan yang total.²¹ Semua karya

pastoral saya dilarang. Seorang Pastor yang lebih muda meneruskan dengan tabah dengan melakukan hal yang sangat diperlukan.

Dibebaskan. *Tiba-tiba semuanya berubah. Komandan Jepang tidak mengadakan apel lagi. Pekerjaan giliran di luar sekonyong-konyong dihentikan. Kemudian muncullah pesawat-pesawat di udara dan kali ini bukan pesawat milik Jepang lagi. Apa yang sekian lama kami harapkan akhirnya menjadi kenyataan, akhirnya menjadi kemenangan. Di wajah kurus para penghuni kamp mengalir air mata kegembiraan, lebih-lebih ketika berkumandang lagi untuk pertama kalinya Wilhelmus. Upacara syukuran diadakan dengan suatu kotbah di lapangan terbuka, yang sebelumnya tidak pernah diijinkan. Sayang, masih banyak yang meninggal pada saat pembebasan di ambang pintu, berhubung penyakit dan kelemahan mereka sudah terlalu parah. Imam yang masih sehat diperkenankan pergi ke kamp wanita, tempat dia dipanggil. Selama tiga hari dia menerima pengakuan pada waktu itu di kamp tahanan ini, yang sudah lama tidak mendapat bantuan rohani. Di Gembala yang baik makanan segera menjadi lebih baik, dan para suster religius mulai datang untuk merawat dan mengurus dapur. Betapa besar rasa gembira dan terima kasih kami.*

Setelah masih sepuluh hari beristirahat saya mengambil risiko mengurbankan Misa. Hal itu berlangsung dengan baik dan dengan begitu dua puluh suster juga dapat merayakan Paskah. Selama belum ada Pastor lain saya berusaha mendampingi para pasien yang paling berbahaya dan menolak tawaran untuk dipindahkan ke rumah sakit. Ketika akhirnya para Pastor dari Meester Cornelis dibebaskan dan mengambil alih pemeliharaan rohani untuk kamp, saya dapat memperoleh tempat di kamp Kramat dengan perantaraan baik Mgr. Willekens, Vikaris Apostolik Batavia. Di situ berkat perawatan para suster Ursulin dan suster Abdi Roh Kudus semua penderitaan segera terlupakan dan kekuatan-kekuatan yang hilang dalam waktu yang sangat cepat pulih kembali.

21 Juga pada “saya”, artinya pada Romo Jan Wolters. Dia juga terkena pelemahan fisik dan kelelahan karena kekurangan gizi.

Melalui sebuah kartu dari Pastor H. Van Megen CM di Kediri, saya mendapat berita bahwa para konfrater di Baros telah kembali ke tempat asal mereka di pedalaman dan berharap memulai karya mereka tahap demi tahap. Dari Bandung saya mendapat berita bahwa para konfrater dari Surabaya sudah kembali ke tempat mereka kecuali Pastor Massen CM, Jan Haest CM, dan Gerard Boonekamp CM yang masih tinggal di rumah sakit. Pastor van Driel CM dan Dijkstra CM masih bertugas di Bandung, di kamp para remaja dan di rumah sakit.

“Narasi” Romo Sjef Mensvoort CM

Di periode ini tidak ada foto. Sebab para misionaris digiring dan dijebloskan ke interniran, tak mungkin ada alat foto. Beberapa membuat lukisan sketsa dengan pensil atau apa pun. Lukisan itu berkaitan dengan barak, atap, dapur, makanan sekedarnya, saat dihukum oleh tentara Jepang, dan seterusnya. Seorang misionaris, Romo Sjef Mensvoort CM, salah satu yang dibawa ke Cimahi, mencoba melukiskan penderitaan mereka di interniran. Makanan sangat buruk, kerja rodi, penginapan jelek, penganiayaan fisik, ancaman kematian setiap saat.

Romo Sjef van Mensvoort CM punya cerita mengenai kehidupan kamp di Cimahi, yang untuk sementara dapat diringkaskan dalam ungkapan “filosofis”, *ubi or not to be*. Apakah maksudnya? Kita simak sepintas kisahnya (dikutip dari Sjef van Mensvoort CM, *Misi Kedar. Mengenang Suka Duka Misi di Kediri dan Blitar*, Malang 2003, 30-33):

[Di dalam kamp] santapan-santapan lebih dari sederhana (atau lebih tepat: kurang dari sederhana) yang tiap hari dihidangkan kepada kami oleh Jepang mengakibatkan seringnya orang beramai-ramai bicara tentang makanan tempo dulu yang enak-enak, bahkan sementara orang sempat ngobrol-ngobrol sampai berjam-jam tentang makanan apa saja yang dulu menjadi kesenangannya dan – bila suatu saat kelak mereka lolos dari tahanan – makanan apa saja pasti secepatnya akan mereka santap.

Tetapi marilah bicara-bicara tentang makan itu diakhiri saja. Kami menghadapi suatu perubahan baru lagi. Karena diketahui bahwa

kami berpendidikan tingkat sekolah lanjutan, maka kami dimasukkan ke dalam golongan tahanan “elite” yang mendapat tanda kehormatan pada lengan baju kami dalam bentuk suatu segitiga merah ...

Semasa di dalam tawanan ini kami diwajibkan mempunyai kesibukan, yaitu: beberapa jam bekerja di dalam atau di luar tempat tawanan. Yang di luar ini tentu saja berlangsung di bawah pengawasan ketat. Kerja bakti di luar tawanan biasanya berarti kerja tani atau membuat galian. Di dalam tempat tawanan kami disuruh menjalankan tugas pembersihan saluran kotoran, perbaikan got dan sejenisnya. Untungnya Romo Wessels membawa serta sebuah tondeuse (alat cukur rambut). Dulu ketika saya masuk Novisiat di Panningen 1930 tugas resmi pertama saya ialah menjadi “tonsor”²², suatu tugas yang telah saya tekuni dengan sukses begitu besar, sehingga ketenaran itu saya pertahankan sampai tahun terakhir saya di Panningen. Maka kegiatan potong rambut itu dapat saya lanjutkan sebagai tenaga terampil; di samping itu saya ambil sebuah sisir dan gunting dan mulailah saya dengan usaha tukang potong rambut bertempat di salah satu sudut barak no. 18; sebuah landasan tiang besar berfungsi sebagai kursi cukur permanen dan tak tergerakkan. Setelah beberapa waktu berdirilah perkumpulan tukang potong rambut, bahkan telah ditentukan tarif. Harga jasa juga bisa dilunasi “in natura” yang biasanya berupa sepotong ubi (sweet potatoes). Romo van Megen bergabung dengan kelompok pencangkul yang menghasilkan sejumlah ubi, namun tidak tanpa kehilangan banyak kalori. Tiap kerja bakti mendapat semacam upah yang biasanya berupa ubi. Hanya dengan ubi bisa diangkat nilai pangan sampai sedikit di atas jumlah yang mutlak diperlukan untuk dapat bertahan hidup, sehingga terciptalah ungkapan: “ubi or not to be”.

Penyakit yang banyak berjangkit adalah disentri dan cepat atau lambat tiap orang pasti kejangkitan penyakit itu entah berat atau

22 Menjadi “tonsor” maksudnya menjadi tukang potong rambut, yang biasanya modelnya amat sederhana seperti biarawan2 kuno: kepala diplontos dengan disisakan sedikit rambut yang membentuk bulatan di kepala.

ringan. Tiap orang juga terganggu oleh kepingding (bahasa jawa: tinggi) yang jumlahnya luar biasa besar. Saya pernah sekali pada tengah malam keluar dari barak dan di bawah terang sinar rembulan menjimpit tiga puluhan kepingding dari piyama dan selimut. Tak seberapa besar jumlahnya, namun yang lebih berbahaya adalah tengu. Kalau ada orang kedapatan dihinggapi tengu maka seluruh pakaian yang ia miliki harus dikumpulkan untuk direbus. Binatang lain yang di dalam hidup sehari-hari bisa dianggap mengganggu adalah tikus. Namun di dalam kamp binatang-binatang ini naik pangkat dan hampir dianggap sebagai binatang piaraan yang bermanfaat. Para dokter mengumumkan kepada segenap penghuni kamp, bahwa barangsiapa berhasil menangkap tikus, diminta menyerahkannya kepada ruang sakit kita untuk makanan para penderita yang paling memerlukan lemak hewani. Romo van Megen CM yang pernah berbaring di ruang sakit dan mendapat makanan tikus, meyakinkan bahwa ia telah makan tikus dan enak rasanya. Rupanya badan manusia itu, bila sedang sangat memerlukan lemak hewani, doyan juga binatang yang biasanya menjijikkan sedangkan makanan lain tidak ada. Selanjutnya dapat kiranya dimaklumi bahwa di dalam kamp dimana manusianya saja kekurangan makanan, mana mungkin tikus masih dapat menemukan sesuatu untuk dimakan; akibatnya: perolehan penangkapan menjadi semakin terbatas. Di mana ada sedikit tikus di sana pula ada sedikit kucing; dan anjing hanya kadang-kadang kelihatan, itu saja dalam sikap lari terbirit-birit seolah-olah sadar akan bahayanya kalau masuk ke dalam kamp; sehingga penangkapan terhadap yang agak “buas” pun tidak dapat diharapkan.

Derita Terhebat

Penderitaan terhebat misionaris terlukis dalam ratapan atau lamentasi Romo Anton Bastiaensen CM di depan makam Mgr. de Backere (di Panningen, Belanda):

Monseigneur, saya berdoa di dekatmu di sini. Kami sedang dirundung kesusahan besar, terpukul karena kehancuran misi yang telah engkau

bangun dengan susah payah, misi yang juga merupakan bagian dari hidupmu. Kami hampir putus asa. Engkau yang begitu mencintai misi di Jawa, di sana engkau telah berdoa, menderita, berjuang, bekerja lebih berat dari pada kami sekarang. Jadilah perantara kami pada Tuhan.²³

Mgr. de Backere datang tahun 1923 sebagai superior misi di Surabaya, menggantikan dan melanjutkan karya Romo-romo Yesuit. Jadi Prefek Apostolik tahun 1928 dan wafat tahun 1941 di Belanda. Mgr. de Backere merupakan inisiator banyak karya di keuskupan Surabaya dan sangat mencintai umat Jawa, Tionghoa. Dikenal gigih. Romo Anton Bastiaensen CM adalah direktur pertama Novisiat CM di Blitar (Garum). Datang ke Indonesia tahun 1925, wafat di Kediri tahun 1962. Dia dikenal sebagai salah satu misionaris yang mencintai umat Jawa. Dia belajar dan berbahasa Jawa dengan baik. Salah satu imam misionaris pendiri banyak stasi di Blitar dan Kediri. Dia mengalami interniran di Cimahi. Yang dia maksud “kehancuran” misi adalah stasi-stasi di Blitar, Wlingi, Kediri yang telah dia dan para misionaris rintis kini mengalami kesulitan hebat dan terbelah berkecenderungan dengan kelanjutannya.

Penderitaan “terhebat” para misionaris itu ada di keprihatinan karya misi untuk umat Keuskupan Surabaya sendiri. Para misionaris “hampir putus asa”, karena Ngeni, Gunung Gedhe, Kaligrenjeng, Sumberboto, Rotorejo, Gandusari, Pikatan, Gemblongan, Gayam, dan banyak stasi lain tidak bisa lagi dijangkau. Dari sendirinya. Sebab, para misionaris merosot kesehatannya. Para misionaris muda yang datang dari Belanda untuk membantu belum atau tidak bisa berbahasa Jawa. Sekolah-sekolah desa, kapel, dan tanah-tanah misi terlantar dan tak bertuan. Sementara situasi di Surabaya juga sedang dirundung perang dan pertempuran, Gereja Kepanjen dan Jombang dibakar dan hancur. Perang telah memusnahkan karya misi di desa-desa dan kota.

Periode gelap misi para Romo CM di Keuskupan Surabaya ditandai antara lain dengan terbakar (atau dibakarnya) Gereja Kelahiran Santa

23 Romo Anton Bastiaensen CM adalah seorang imam yang sangat giatewartakan Injil ke umat di pelosok-pelosok Blitar. Dikenal sebagai pendiri banyak stasi di Blitar dan juga perintis Petani Pancasila. *Missiefrent*, 1948.

Perawan Maria, Jalan Kepanjen (tanggal 12 November 1945), gereja di Jombang, dan hancurnya karya-karya misi di desa-desa wilayah Blitar, Kediri, Madiun. Para Romo misionaris semuanya ditahan di kamp konsentrasi di Cimahi. Setelah Jepang kalah, mereka dibebaskan. Tetapi, beberapa misionaris dijebloskan kembali ke penjara Kediri dan Blitar, dan Mgr. Verhoeks dan yang lain dimasukkan ke penjara Bubutan Surabaya karena salah-pengertian, para misionaris dianggap bagian dari penjajah.

Dalam salah satu Surat Palang Merah, yang ditulis oleh Romo van Megen CM, kepada Romo Jenderal di Paris, terungkap kata-kata pendek demikian: kamp minggiran [penjara Minggiran, Kediri], van Megen, Wessels, Klooster telah diculik, tapi masih hidup, tak Misa, tidak ada buku-buku, tak ada brevir; musim gugur dan musim semi *vede mecum* (sama aja); monoton, kelaparan; kunjungan singkat Dwidjoesastro; Berkatilah kami. H. van Megen. 13 Agustus 1946.

Surat telegram di samping merupakan salah satu peninggalan sejarah yang menampilkan semangat pengorbanan dari para misionaris. Romo van Megen CM adalah salah satu misionaris yang menghabiskan seluruh hidupnya di Indonesia. Bertahun-tahun sesudah perang van Megen menjadi pimpinan CM yang membangun kembali misi Gereja Vikariat Surabaya dari keterpurukan. Surat van Megen CM tersimpan dengan baik di Archive Generalat CM di Roma.

Setelah bebas dari interniran (Cimahi, Bandung) dan penjara (Minggiran, Kediri) Romo van Megen menulis surat

COMITÉ INTERNATIONAL DE LA CROIX-ROUGE
GENÈVE (Suisse)
Département JAVA

JANG MERENTA-ENQUÊRE-AANTRACER

Nama-Name-Name *J. van Megen*
 Name panggilan - Christian name - Voornamen *J. van Megen*
 Alamat - Street - Adres *Kamp Minggiran*
 Kota - Locality - Plaats *Kediri*
 Kewilayahan - County - Residentie *Kediri*
 Negeri - Country - Land *Indonesië*

Penberitahuan - Message - Mededeling
 (Paling banyak 25 perkataan, huruf kecil telanjang) — (not over 25 words, family name of strictly personal character) — (not over 25 woorden, stichtes familie-berichten van strikt persoonlijke aard)
Most of the prisoners of the Minggiran camp are still alive, but they are not allowed to receive visitors. They have no books, no breviaries, and no mass. They are still in the same place, and they are still in the same place. They are still in the same place, and they are still in the same place.
 Tanggal - Date - Datum *13-Aug-46*

JANG MERENTA-INTERSSESSE-ONTVANGER

Nama - Name - Name *Superior General Langer*
 Alamat - Street - Adres *Paris 15*
 Kewilayahan - Locality - Residentie *Paris 15*
 Negeri - Country - Land *France*

13 AUG 1946

kepada Romo Jenderal di Paris yang dimuat di *Annales* (1952). Isinya menunjukkan tidak lain suatu “karakter kokoh” dari seorang misionaris:

Sesudah tahun 1942 [sesudah Jepang masuk tahun 1941], apakah misi kami lenyap? Apa yang tersisa di tahun-tahun invasi Jepang, saat para misionaris dijebloskan ke kamp interniran yang mengerikan [horribles] karena yang ada hanyalah kelaparan, penyakit, dan segala derita? Ketika itu, dua imam Jawa dari Semarang datang membantu melayani beberapa komunitas dan umat yang tersisa [di Vikariat Surabaya]. Semua sekolah kami [yang kami dirikan], **lebih dari seratus sekolah** yang menampung kurang lebih **sembilan ribu murid**, semuanya hancur, hanya empat atau lima sekolah yang bisa segera dipulihkan. Selama perang empat tahun ini [1941-1945] kehancuran yang terjadi sungguh luar biasa. Para konfrater terancam pembunuhan, sementara yang lain dijebloskan ke penjara lebih dari satu tahun. Pada tahun 1946, kota Surabaya yang sebelumnya merupakan kota yang sangat padat, menjadi seperti padang gurun. Ribuan penduduk lari atau mengungsi dari kota Surabaya. Orang-orang Belanda yang telah bebas dari internir mulai kembali ke Surabaya dan mengais apa yang yang tersisa. Dan, dari segala kehancuran yang ada, gereja terindah yang ada di Surabaya telah dibakar (November 1945) dan gereja di Jombang. Dan banyak rumah religius yang telah diduduki juga mengalami kerusakan... Banyak misi kami [stasi-stasi di Blitar, Kediri, Madiun], banyak gereja dan kapel, dan banyak sekolah hancur.

Surat Mgr. Verhoeks CM kepada Paus

Surabaya merupakan salah satu kota yang menjadi *Battle field* paling hebat dalam masa Perang Dunia II di wilayah Timur. Kematian Jenderal Mallaby dari Inggris mencuatkan nama Surabaya sebagai kota yang menjadi medan pertempuran sengit. Vikaris Surabaya, Mgr. Michael Verhoeks CM, tanggal 8 Maret 1947 menulis surat kepada Paus Pius XII di Roma, mengabarkan keadaan Vikariat Surabaya dan para Romo-nya:

Bapa Suci, Selama bulan-bulan pertama pendudukan Jepang Gereja umumnya tidak mendapat gangguan [Jepang masuk Surabaya sekitar akhir tahun 1941]. Tetapi sekolah-sekolah terpaksa segera tutup [sebab diambil dan diduduki].
Tanggal 4 September 1943 saya bersama-sama dengan semua imam dan

rohaniwati Belanda lainnya ditangkap dan ditahan di Surabaya sampai lima bulan. Kami mengalami banyak penderitaan, tetapi masih bebas dapat merayakan Ekaristi.

Akhir Januari tahun 1944 kami semua dipindahkan ke Bandung [Interniran Cimahi]. Hampir semua misionaris dari seluruh Jawa dikumpulkan di Bandung dan ditahan di berbagai rumah penjara. Pada permulaannya kita masih diperbolehkan dan bisa mengadakan kebaktian agama, tetapi lama-kelamaan kebebasan itu dihapus sama sekali, malah dilarang. Namun imam-imam masih dapat bergantian mempersembahkan Misa [secara sembunyi-sembunyi], diikuti sesama tahanan, baik Katolik maupun tidak Katolik. banyak orang bertobat kembali karena mendengarkan khotbah. Saya sendiri beberapa kali menerima sakramen pengampunan kepada orang-orang yang baru bertobat. Tak seorang imam kita meninggal, sekalipun banyak yang menderita sakit berat di Interniran ... [Ada dua gugur, Rm van Ravesteijn CM di laut Jawa dan Rm Bruno CM di Makasar]

*Ketika Jepang sudah menyerah, [awal September 1945] saya pulang ke Surabaya. Dan **akhir September [1945]** hampir semua misionaris kami sudah dibebaskan kembali. Masing-masing kembali ke tempat pekerjaannya dahulu sebelum perang. Mereka mulai bekerja lagi meskipun banyak di antara mereka itu sangat membutuhkan istirahat, karena sangat lemah dan letih. **Tetapi tak lama kemudian di antara kami banyak yang masuk tahanan lagi**, sekarang di penjara barisan tentara rakyat revolusioner, berhubung dengan pecahnya revolusi: **4 misionaris di penjara Surabaya, 4 di Madiun, 3 di Blitar, 3 di Kediri dan 1 di Mojokerto**. Di antara mereka itu – yang disebutkan pertama – hanya ditahan selama 1 bulan, sedang yang lainnya **sampai 1 tahun baru dibebaskan kembali**. Dua orang misionaris dengan suka rela tetap tinggal di Madiun dan seorang lagi di Blitar. Gereja besar yang dibangun dalam tahun 1900, Gereja Kelahiran Santa Maria, habis terbakar pada tanggal **12 November 1945**. Bangunan-bangunan misi lainnya sebagian besar rusak. Ada yang rusak parah, ada yang rusak kecil. ...”²⁴ (Cetak tebal penekanan saya)*

24 Lih. Piet Boonekamp CM, “Sejarah Keuskupan Surabaya”, dalam *Sejarah Gereja Indonesia, Jilid 3b*, hlm. 977.

Dia bernama Mgr. Michael Verhoeks CM. Dia tiba di Indonesia tahun 1938 sebagai Prefek Apostolik menggantikan Mgr. de Backere CM. Karena baru tiba sebagai seorang Uskup, dia belum bisa bahasa Jawa. Setiap kali berkunjung ke paroki, kotbahnya diterjemahkan ke bahasa Jawa. Saat ditahbiskan menjadi Vikaris Apostolik Surabaya tahun 1942, pasukan Jepang tiba di Surabaya. Dikisahkan oleh Romo Wolters, ketika itu tidak ada koor. Umat dilarang menyanyi keras-keras. Mgr. Verhoeks spedaan dari Ketabang ke Kepanjen. Tidak ada pesta. Tidak ada tamu kehormatan, kecuali para penahbis, seperti Mgr. Soegijopranto. Belum melaksana-kan tugas, Mgr. Verhoeks bersama para misionaris Belanda semuanya digiring oleh pasukan Jepang ke Internir di Cimahi. Internir adalah sebutan untuk kamp konsentrasi di masa pendudukan Jepang. Segala jenis penderitaan mungkin di sana. Mgr. Verhoeks kekurangan makan, kesehatannya merosot tajam. Ia terkena asma, sebuah penyakit yang mudah datang ketika orang kekurangan gizi. Setelah bebas dari Interniran, dia rajin dan giat berkarya hingga tahun 1952, saat tubuhnya tidak lagi mampu menahan serangan hebat asma. Dia berkarya tiga tahun sebagai Prefek Apostolik dan sepuluh tahun sebagai Vikaris Apostolik di Surabaya. Tetapi, tahun-tahun itu adalah tahun-tahun sangat sulit dan penuh derita karena perang. Kece-masan terbesar bukan bahaya yang diterimanya, tapi masa depan karya misi untuk umat yang amat di-cintainya. Mgr. Verhoeks dikenal sebagai seorang Uskup yang rendah hati dan tabah menderita. Moto tahbisannya sebagai Vikaris Apostolik: “Ut omnes unum sint” (semoga semua menjadi satu), sebuah moto kebersatuan, kebersamaan, pengharapan akan perdamaian sejati.

Di belakang surat laporan Mgr. Verhoeks yang singkat dan tepat mengenai perang dan akibatnya di Surabaya itu, sebenarnya terbentang suatu deretan kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman, yang tidak jarang sangat menyedihkan, juga menggambarkan semangat jiwa heroisme.

Mgr. Verhoeks mungkin tidak mewariskan apa-apa kecuali teladan ketelatenan dan kesabaran sebagai seorang pemimpin Gereja di masa paling sulit. Pesannya pada waktu Lustrum sebagai Vikaris Surabaya barangkali menjadi “wasiat indah” agar umat tetap kokoh dan berbuah, demikian antara lain:

Saya berharap agar Anda seperti pohon yang kokoh dan berbuah tetap; semakin keras dan lama musim dingin menerpa dan menghalangi untuk tumbuh, semakin dalam pohon itu berakar dan semakin banyak buah kelak dihasilkan. Dalam segala peristiwa kita harus menyesuaikan diri dengan peraturan Allah dan hanya menginginkan agar kehendak-Nya terjadi. kewajiban kita adalah mengikuti kehendak-Nya tanpa memperdulikan apakah itu menyusahkan atau menyenangkan dan hal tersebut akan terus terjadi bergiliran; hal ini menuntut kita untuk tidak terikat pada apa pun. – (Lustrum tahbisannya sebagai Vikaris Surabaya 1947)

“Tak seorangpun imam kita meninggal”, tulis Mgr. Verhoeck CM. Memang benar. Di zaman pendudukan Jepang dan kelak di zaman revolusi tak ada imam misionaris dari wilayah Surabaya, meninggal dunia di dalam tahanan. Tetapi Gerald van Ravesteijn CM imam tentara Angkatan Laut, pada tanggal 27 Februari 1942 gugur dalam pertempuran di laut Jawa antara armada Sekutu dengan armada Jepang. Y. Bruno CM, juga seorang pastor tentara angkatan laut, yang dapat meloloskan diri dan hendak mengungsi ke Australia, meninggal dalam kecelakaan mobil di dekat Makasar pada tanggal 24 Januari 1946. Beberapa orang misionaris memang masih selamat dan dapat meninggalkan rumah-rumah tahanan kempetai Jepang, namun tak perlu diuraikan betapa penderitaan dan siksaan-siksaan yang telah mereka alami di dalam tahanan tersebut. Pastor Gerard Boonekamp CM dijatuhi hukuman mati, karena telah menolong seorang penerbang Australia yang luka-luka dan menyuruh merawatnya (menyembunyikannya, menurut interpretasi Jepang) di sebuah klinik.²⁵

Gedung-gedung sekolah, rumah sakit-rumah sakit, panti asuhan, semuanya ditutup dan diambil tentara Jepang. Para Bruder, suster pribumi, Indo²⁶ atau Jerman, memang bebas dan tidak dikenakan tahanan. Tetapi pada umumnya mereka tidak dapat melaksanakan tugas mereka dengan leluasa. Repotnya pada waktu itu di seluruh Vikariat Surabaya tidak seorang

25 Dikutip dari tulisan Piet Boonekamp CM, “Sejarah Keuskupan Surabaya”, dalam *Sejarah Gereja Indonesia Jilid 3b*, Arnoldus Ende, 978.

26 Yang disebut “Indo” adalah mereka yang memiliki ayah Belanda (Eropa) dan ibu dari Indonesia, atau kebalikannya.

imam pun yang tidak berkebangsaan Belanda. Mgr. A. Soegijapranata berusaha meringankan penderitaan Vikariat Surabaya. Beberapa orang imam Jawa ditugaskan melayani kepentingan rohani di wilayah Vikariat Surabaya: Pastor P. C. Dwidjasoesanta sejak September 1943 sampai Juli 1946 melayani tiga gereja – paroki di kota Surabaya dan di samping itu juga selalu mengunjungi kota-kota (besar) di seluruh wilayah Vikariat. Selama kurang lebih setahun – antara November 1944 sampai Desember 1945 Pastor Dwidjasoesanta mendapat bantuan dari Pastor S. Danoewidjaja dan Y. Padmasepoetra. Beberapa orang frater Jawa tinggal bersama-sama dengan pastor-pastor di pastoran Kepanjen dan membantu berusaha meringankan penderitaan golongan Indo, yang biasa membicarakan segala kepentingan mereka dengan pastor.²⁷

Suster-suster Ursulin datang dan tinggal sementara di pastoran Ketabang dan di sana mereka memberikan hiburan dan pelayanan kepada semua orang yang menderita. Di luar kota Surabaya umat katoliklah yang sedapat-dapatnya berusaha memelihara berlangsungnya hidup beriman Katolik dan Gereja, serta menjaga bangunan-bangunan dan gedung-gedung Gereja.

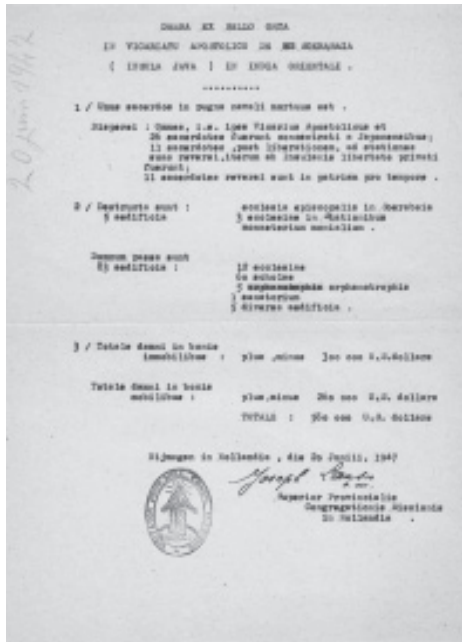
Damna ex Bello Orta – Kehancuran Karena Perang

Berapa kerugian akibat perang di Vikariat Surabaya? Apabila hendak dihitung dalam jumlah uang pada waktu itu? Laporan Romo Joseph Lansu CM, Provinsial Superior CM Belanda, kepada Jenderal CM di Paris, 20 Juni 1947.

Di Vikariat Surabaya, Jawa: Seorang imam wafat dengan kapalnya di Laut, dihantam torpedo Jepang [Romo Ravesteijn CM]. Hilang: semua (Uskup sendiri dan 26 misionaris CM), mereka dibawa ke kamp internir Cimahi bersama seluruh warga Belanda. Sesudah mereka bebas dari Interniran Cimahi, 11 pulang ke Belanda untuk

27 Dikutip dari tulisan Piet Boonekamp CM, “Sejarah Keuskupan Surabaya”, dalam *Sejarah Gereja Indonesia Jilid 3b*, Arnoldus Ende, 978.

berobat dan memulihkan kesehatan. Hancur total 5 bangunan dan 3 Gereja (Kepanjen, Jombang, dan Kediri?). Kerusakan berat 83 bangunan; 12 gereja, 60 sekolah, 5 panti asuhan, 1 rumah sakit, dan 5 bangunan lainnya. Total kerusakan di Vikariat dalam estimasi US\$: harta immobilialis: lebih kurang 300.000 US\$; mobiliaris: lebih kurang 260.000 US\$; Total: 560.000 US\$.



Jumlah ini sama dengan \$7,387,343.82 di tahun 2015 (bila inflasi setiap tahun dihitung 3.75%). Jika dirupiahkan dengan nilai Rupiah sekarang ini, jumlahnya mencapai 107 trilyun Rupiah (kurang sedikit bila dibanding dengan budget Jawa Timur?). Besarnya biaya kerusakan itu menandai betapa kerusakannya hampir total. Dari laporan provinsial CM tersebut yang belum dihitung ialah biaya berobat dan rehabilitasi dari para misionaris. Mereka bukan saja mengalami trauma fisik (beberapa tidak bisa dipulihkan seratus persen) melainkan juga kesedihan yang hebat karena karya-karya misi yang mereka

perjuangkan telah hancur. Di bawah adalah dokumen laporan Provinsial CM pada waktu itu kepada Romo Jenderal di Prancis tahun 1947. Dokumen laporan provinsial CM Belanda:

Reportase Awam: “Kisah Heroik dari Blitar”

Ketika Para Misionaris ditawan Jepang dan digiring ke kamp-kamp konsentrasi, bagaimana nasib umat Katolik? Umat seperti domba tanpa

gembala. Tetapi, di banyak tempat “domba-domba” itu bukanlah domba-domba yang lembek. Kehancuran karya misi akibat pendudukan Jepang memang luar biasa. Namun, ada kisah-kisah kegigihan dan contoh-contoh tindakan heroik yang mengesankan dari banyak umat Katolik. Berikut ini adalah salah satu kutipan (sebagian) dari tulisan yang cukup panjang yang dibuat oleh Bapak Robertus Joseph Soenardja. Judul tulisannya, “Tuhan tidak meninggalkan umatnya,” mengatakan suatu tindakan pantang menyerah, sebuah keberanian dari umat untuk membela “Gereja” dari kesewenang-wenangan Jepang. Tulisan ini diambil dari Buku *Peringatan 50 Tahun Paroki Blitar* oleh R.J. Soenardja:²⁸

Perang Dunia II dengan pendudukan Jepang di Indonesia menimbulkan akibat pahit bagi Misi di Indonesia. Keadaan masyarakat menjadi semakin kacau. Ketakutan dan keragu-raguan mencekam dan melemahkan pergaulan hidup sehari-hari, lebih-lebih pada umat Katolik di Blitar yang masih muda. Organisasi-organisasi dibubarkan atau dilumpuhkan. Yayasan dan pekerjaan misi yang terpenting seperti pendidikan, dibubarkan. Gedung-gedung dan rumah-rumah disita dan diperlakukan sebagai milik musuh. Sebagian besar tenaga misi ditangkap karena kebangsaannya. Keadaan ini tentu saja membuat umat Katolik semakin gelisah, sehingga bisa mengakibatkan keputusan bagi mereka yang tidak tahan uji. Pembubaran dan pembekuan organisasi diikuti dengan penutupan sekolah dari segala tingkatan baik negara maupun swasta. HIS (Hollandsch Inlandsche School) Yohanes Gabriel pun tak luput dari tindakan itu, sehingga semua gurunya menganggur.

28 Di bawah ini merupakan reportase yang dibuat oleh seorang awam. Saya kutipkan di sini untuk sekedar menuliskan seperti apa seorang awam menuliskan peristiwa itu. Buku ini diterbitkan oleh paroki Blitar dalam rangka merayakan lima puluh tahun paroki Blitar (1976?). Soenardja adalah salah satu tokoh umat Katolik Blitar, seorang Kepala Sekolah dan pernah menjadi ketua DPRD Blitar. Dia adalah kakak kandung almarhum Romo Hadisoedarso Pr (Alm.), imam projo Keuskupan Surabaya. Romo Hadisoedarso adalah Romo yang dipuji oleh Mgr. Michael Verhoeeks CM dalam suratnya kepada Paus sebagai seorang imam yang sangat giat “menggantikan” tugas para misionaris selama ada di penjara.

Baru pada tanggal 1 April (1941) semua sekolah dasar negeri diperintahkan untuk aktif kembali dengan nama “Sekolah Rakyat”. Sekolah lanjutan tetap ditutup, sedang guru-gurunya ditempatkan di kantor-kantor atau disuruh mendaftar orang-orang Cina. Guru-guru negeri masih tetap menerima gaji, tetapi guru-guru Yayasan Yohanes Gabriel hanya menerima gaji sampai bulan April karena pemasukan keuangan berhenti.

Mengingat keadaan para guru, Romo Paroki menganjurkan kepada penulis untuk mengusahakan terkabulnya kembali HIS Yohanes Gabriel. Setelah berunding dengan para guru akhirnya diperoleh kesepakatan untuk mengajukan permohonan kepada pembesar Dai Nippon di Kediri. Penulis sendiri, sebagai kepala sekolah, mendapat tugas untuk menghadap pembesar Dai Nippon itu. Sebagai hasilnya HIS Yohanes Gabriel pada tanggal 28 Mei 1948 (Mungkin maksud 1942?) diizinkan untuk dibuka kembali.

Setelah Jepang menduduki Blitar, bulan Maret-April 1942, penduduk yang berkebangsaan Belanda diasingkan di asrama LOG Karangtengah. Rumah-rumah mereka disegel, ditempati oleh orang-orang Jepang atau disuruh mengambil orang yang kebetulan lewat. Para Romo dan Bruder juga diasingkan, kecuali Romo Paroki (Romo H. Kock, CM), yang pada waktu penangkapan beliau sedang tidak berada di pastoran. Beliau yang sudah berusia 68 tahun itu kemudian menempati salah satu kamar dibelakang biara para suster, sebab pastoran dan bruderan ditutup oleh Jepang.

Menyadari bahwa beliau pun akan ditangkap juga oleh Jepang, maka beliau memanggil Ibu Hardjosoedalso²⁹ untuk disertai menyimpan kunci gereja dan menyelamatkan segala perlengkapan misa secepat mungkin. Rupanya beliau sudah mendengar maksud Jepang hendak mengambil alih gereja yang akan digunakan untuk tempat pertemuan dan kursus-kursus.

29 Ibu Hardjosoedalso adalah ibu dari Romo Haryanto CM, salah satu pendiri dari STFT Widya Sasana, Malang.

Dengan keberanian yang diresapi oleh semangat Katolik yang meluap-meluap Ibu Hardjosoedalso secara sembunyi-sembunyi menyelamatkan barang-barang suci yang dari kain untuk disimpan di rumahnya. Barang-barang tersebut digantung dibawah tempat tidur yang ditutup spreï menyulur ke bawah. Sedangkan kepada penulis Romo H. Kock, CM berpesan supaya sedapat mungkin mengadakan hubungan dengan umat Katolik, untuk mengadakan dialog tentang hidup Kristiani. Beberapa hari setelah disampaikan pesan tersebut, beberapa saudara Katolik menyaksikan beliau berdiri di atas truk dikawal oleh polisi dan beberapa orang Jepang. Tak seorangpun berani mendekat. Dengan senyum beliau melambaikan tangan, yang kami balas dengan lambaian tangan pula teriring air mata dan kepedihan hati.

Dengan ditangkapnya para rohaniwan (para romo dan bruder), pembinaan umat Katolik tidak dapat berjalan dengan wajar, yaitu sekedar dapat berjalan. Pembinaan ini dilaksanakan oleh tokoh-tokoh Katolik, antara lain: Bapak T.S. Wirjoatmodjo (alm), Bapak A. Gunawan Wibisono (alm), Bapak R.M.S. Brotosoedirdjo dan Bapak Ismail Harjono. Pada saat yang kritis itu terjadilah suatu peristiwa yang mengharukan yang takkan terlupakan oleh yang mengalaminya. Peristiwa ini diawali oleh dua kejadian yang menyangkut dua tokoh paroki Blitar, yaitu Bapak dan Ibu Hardjosoedalso. Peristiwanya adalah sebagai berikut:

Suatu pagi Ibu Hardjosoedalso, yang menjadi anggota Fujinkai (perkumpulan kaum wanita) bersama sesama anggota sedang menjalankan tugas memeriksa kebersihan kampung. sekonyong-konyong seorang sopir datang dan mengatakan bahwa ibu Hardjosoedalso diminta pulang, sebab dinanti seorang Jepang dan polisi. Dengan amat cemas Ibu Hardjosoedalso meninggalkan rombongannya yang tidak kurang cemas pula. Pada waktu itu dipanggil Jepang berarti bencana. Di rumah sudah menunggu seorang sopir Jepang dan beberapa polisi. Mereka menanyakan kunci gereja dan menyuruh membukanya. Terdorong oleh rasa cemas dan ingin tahu beberapa orang tetangga bergerombol di depan gereja, di kebun

rakyat. Ada di antara mereka yang menitikkan air mata. Di depan gereja seorang opsir Jepang yang lain dan tiga orang polisi. Dengan tenang Ibu Hardjosoedalso membuka pintu gereja. Begitu masuk ia langsung berlutut dan berdoa dekat air suci dengan khidmat. Seperti terkena sugesti para opsir Jepang dan para polisi ikut berlutut meski tak tahu apa yang harus dilakukan. setelah berdoa Ibu Hardjosoedalso berdiri dan berjalan berkeliling dalam gereja diikuti oleh mereka. Beberapa pertanyaan diajukan oleh opsir Jepang itu. Mereka menanyakan bagian-bagian gereja serta kegunaannya, kapasitas gereja untuk diisi umat, jumlah umat yang mengikuti kebaktian tiap hari dan tiap hari minggu, ada tidaknya kebaktian setelah para pastor diasingkan dan sebagainya. Setelah mereka puas bertanya-tanya mereka pergi sambil mengatakan bahwa sewaktu-waktu mereka akan datang untuk menyaksikan kebaktian hari minggu. Dari sikapnya dapat ditangkap kesan mereka mengenai gereja sebagai tempat yang penuh suasana untuk meluhurkan Tuhan.

Tiga hari setelah peristiwa tersebut, menyusul dipanggilnya Bapak Hardjosoedalso oleh Kenpetai atas nama Kataoko di Jl. Pahlawan 32. diberitahukan kepada Bapak Hardjosoedalso mengenai rencana Jepang untuk mengambil alih gedung Gereja dan gedung-gedung besar lainnya. Dijiwai oleh semangat Kristus, tanpa mengingat bahwa yang mungkin dapat menimpanya, Bapak Hardjosoedalso mengatakan tidak setuju atas niat Jepang itu.

Dengan peristiwa-peristiwa tersebut kami, penulis, dan Bapak Hardjosoedalso, mendapat keyakinan bahwa Jepang pasti meninjau gereja pada waktu kebaktian di hari Minggu kemudian, yaitu tanggal 19 Juli 1942. Rupanya Jepang ingin meyakinkan diri bawah maksud untuk mengambil alih gedung Gereja itu tidak menimbulkan reaksi dari umat Katolik. Pada hari itu juga kami bersepeda mengunjungi umat Katolik baik di dalam maupun di luar kota. Maksud kami dengan kunjungan itu ialah meminta kesediaan mereka untuk: Tiap pagi mulai jam 06.00 sebanyak mungkin masuk Gereja, lebih-lebih mereka yang tinggal di dalam kota; tiap hari Minggu, lebih-lebih hari Minggu

tanggal 19 Juli 1942, berduyun-duyun mengadakan kebaktian di Gereja; jangan ada yang sampai absen baik yang dewasa maupun yang anak-anak. Umat diyakinkan akan maksud Jepang mengenai pengalihan gedung Gereja, dan bahwa Kempetai akan datang melihat banyaknya umat Katolik.

Maka, tibalah saat yang ditunggu-tunggu itu, saat yang akan selalu dikenang oleh mereka yang mengalaminya, yaitu tanggal 19 Juli 1942, jam 07.30 di Gereja St. Yusup. Acara kebaktian sudah disusun oleh para tokoh umat sebagai berikut: Jam 07.00 dan jam 07.30 lonceng Gereja dibunyikan. Sementara itu para Suster membenahi altar dan sakristi, sedang para bapak dan ibu menyapu lantai dan dan membersihkan bangku. Pkl. 07.30 acara kebaktian dimulai dengan pembagian tugas sebagai berikut: Ibu Hardjosoedalso dan penulis sendiri mendapat tugas untuk berdiri di portal sebagai penerima tamu (untuk Jepang dan para polisi). Di samping sebagai penerima tamu, penulis juga mendapat tugas mengatur jalannya kebaktian dan memberikan pesan kepada umat. Bapak M.J. Soekandar bertugas membaca Epistola dan Injil. Bapak R.J. Soebardji mengambil piala dari Tabernakel. Waktu akan membuka tabernakel sebelum upacara, timbul kesukaran, sebab kuncinya tidak ada. Dengan pertolongan Tuhan yang Mahakuasa dengan sekali coba dengan salah satu anak kunci yang ada Bapak Hardjosoedalso berhasil membuka pintu tabernakel.

Pada jam 07.00 umat sudah berdatangan sehingga ruang Gereja menjadi penuh. Jam 07.30 tepat Kenpetei beserta staffnya datang. Setelah menyambut mereka Ibu Hardjosoedalso dan penulis berlutut dekat bak air suci dengan khusuk. Suasana Gereja hening sekali. Rupanya terpengaruh suasana itu, para tamu berdiri khidmat dan penuh sikap hormat. Bapak Soekandar membaca Epistola di muka mimbar dengan suara tenornya. Tamu-tamu hanya menyaksikan dari belakang, dekat bak air suci. Setelah kurang lebih lima belas menit di dalam Gereja, mereka meninggalkan upacara sambil berkata: “Yoosi! Yoosi!” (artinya: Baik! Baik!). Meskipun sebentar, mereka cukup mendapat kesan yang menyentuh jiwanya.

Setelah pembacaan Injil, Bapak Soebardji maju ke altar mengambil piala dengan tangan tebalut kain putih bersih. Isi piala (hosti yang telah dikonsekrir) dituangkan menutupi seluruh daun meja altar. Sudah terdengar isak tangis beberapa orang ibu, lebih-lebih setelah umat maju untuk menyantap komuni langsung dengan lidah (pada waktu itu hanya imam yang boleh memegang komuni). Setiap umat boleh menyantap lebih dari satu, sungguh suatu adegan yang mengharukan. Bukan saja isak tangis yang terdengar, tetapi tangis dengan suara keras terdengar lagi dari seorang bapak yang sudah tua usia, yaitu Bapak Petrus Soetodjojo sewaktu kembali dari altar sehabis menyambut komuni. Setelah komuni habis disantap umat berdoa dalam hati masing-masing. Di sana-sini masih terdengar isak tangis di antara suasana hening. Masing-masing merasa satu dengan umat lain dalam Tuhan. Dan, rupanya umat yakin bahwa dengan sering beribadat Gereja diselamatkan. Sejak saat itu umat yang datang ke Gereja semakin banyak. Tuhan mengabulkan permohonan umatnya, Gereja aman dalam suasana apa pun: Jaman Jepang, jaman pendudukan Belanda, jaman revolusi sampai sekarang, Gereja tetap jaya atas segala tantangan.

Walaupun gedung Gereja aman, dalam arti tidak diambil alih oleh Jepang dan disalahgunakan, namun gedung-gedung misi lainnya, termasuk gedung sekolah, diambil alih oleh Jepang dengan cara yang seenaknya. Gedung HIS Yohanes Gabriel dipakai untuk kantor Jawatan kehutanan. Gedung misi di Jl. Diponegoro 42-44 (sekarang SMPK I) dan pastoran di Jl. Diponegoro 40 dipakai untuk asrama putra-putri Tionghoa yang dilatih menjadi Seinendan dan Kaibodan. Mereka dilatih baris-berbaris dan berperang seperti jaman Hindia Belanda. Sebelumnya mereka didaftar dan disumpah setia kepada “Dai Nippon Teikoku” dan “Dai A Sensoo”.

Di samping gedung-gedung tersebut, gedung-gedung di luar kota [di desa-desa] juga diambil alih atau diserahkan pada desa atau perorangan sehingga hubungan misi dan masyarakat dilumpuhkan sama-sekali.

Pada akhir tahun 1943, datanglah seorang romo dari Jawa Tengah, yaitu Romo Dwidjoesanto, Pr (imam dari Keuskupan Semarang yang diperbantukan oleh Mgr. Soegijapranata) Kedatangan beliau disambut umat dengan penuh bahagia sabagai karunia Tuhan. Beliau bermalam di RS Budi Rahayu dan sempat menerima sakramen permandian, antara lain kepada putri penulis sendiri. Yang lebih membahagiakan lagi bagi umat Blitar ialah bahwa beliau juga mempersembahkan Kurban Misa, sehingga para umat bisa menyambut komuni. Tuhan ternyata tidak meninggalkan umatNya. Seperti pohon layu yang disiram dengan air segar, begitulah yang terasa pada waktu itu oleh umat Blitar.

3. Upaya Pemulihan³⁰

“Tahun 1953 merupakan tonggak sejarah misi di kepulauan Indonesia. Tahun ini jumlah umat Katolik di daerah ini mencapai satu juta” (Pastor van der Borght CM).

Jumlah ini tentu saja sangat menggembirakan mengingat tahun-tahun sangat sulit antara 1808-1900 (dimana baptisan dari umat Jawa terbilang sangat sedikit, di Surabaya hanya 10 umat Katolik Jawa); dan disusul dengan tahun-tahun keterpurukan Misi Gereja Katolik pada masa pendudukan Jepang (1942-1945).

Bagaimana Gereja Katolik Indonesia memulihkan dirinya sendiri? Salah satu yang dicatat oleh Pastor van der Borght CM, Sekretaris Nuntius, ialah giatnya para misionaris memberi kontribusi di bidang pendidikan. Pendidikan bukanlah pertama-tama sarana orang-orang Indonesia diantar kepada Kristus; tetapi pendidikan Katolik meletakkan fondasi kokoh manusia-manusia Indonesia pada kesadaran jati dirinya. Pendidikan Katolik

30 Pastor A. v. d. Borght, CM, “De Katholieke Kerk in de Indonesische Archipelago” in *Missiefront* Jaargang 40, No. 1, Pebruari 1954, pp. 1-8. Dalam artikel itu Romo van der Borght CM dia mengulas angka-angka statistik perkembangan umat Katolik Indonesia sebelum perang dan sesudahnya. Pastor van der Borght CM adalah sekretaris Nuntius pada waktu itu.

memberikan kontribusi yang menyeluruh pada pembangunan manusia. Sekolah-sekolah van Lith SJ hanyalah beberapa dari banyak lembaga-lembaga pendidikan Katolik yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah Katolik mendidik mereka agar mereka memiliki “jiwa” dan “roh” Indonesia. Dalam pengamatan Romo MPM Muskens, Gereja Katolik Indonesia mendidik manusia-manusia Indonesia sedemikian rupa sehingga Gereja Katolik *bukan* Gereja yang mencari identitas dirinya sendiri, melainkan menjadi bagian dari peziarahan bangsa Indonesia secara keseluruhan dalam menemukan identitas bangsa. Sungguhpun tetap minoritas, menurut Muskens Gereja Katolik tidak memiliki perasaan “terasing” atau “minder” melainkan menyatu-padu dengan masyarakat Indonesia. Dalam pengamatan Karel Steenbrink, umat Katolik Indonesia itu minoritas tetapi memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dalam keyakinan Mgr. Soegijapranata SJ, menjadi 100% Katolik dan 100% Indonesia.

Dalam catatan Pastor van der Borgh CM, Gereja Indonesia makin “meng-Indonesia” karena juga terlihat dari semakin banyak jumlah imam, bruder, suster yang berasal dari Indonesia. Pendidikan klerus pribumi menjadi suatu “perutusan baru” dan entusiasme baru bagi Gereja Indonesia. Kenyataan ini bukan semata didasarkan pada makin berkurangnya jumlah panggilan di Eropa, melainkan bertambahnya jumlah panggilan menjadi tanda berkembang subur pula iman Katolik rakyat Indonesia. Tak hanya klerus pribumi saja yang berkembang (yang karenanya berdiri seminari-seminari di banyak tempat), tetapi juga kerasulan awam di bidang-bidang politik, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Gereja Indonesia “terbiasa” dengan nama-nama para tokoh politiknya seperti Ignatius Joseph Kasimo, Frans Seda, dan seterusnya. Tidak hanya itu, melainkan juga tokoh-tokoh pendidikan dan kebudayaan seperti P.J. Zoetmulder SJ, Prof. Slamet Mulyana, WJS. Poerwadarminta, dan lain-lain menjadi rujukan kontribusi orang-orang Katolik dalam rangka penggalan identitas kultural bangsa Indonesia.

Pendidikan klerus pribumi menunjukkan kebenaran bahwa Injil harus diwartakan di Indonesia oleh pewarta-pewarta orang-orang Indonesia sendiri. Dan, kelak orang-orang Indonesia juga akan diutus untuk mewartakan Injil

ke seluruh dunia. Menurut Romo van der Borgh CM, pendidikan klerus pribumi perlu diupayakan bermutu karena mereka akan menjadi rasul-rasul masa depan Gereja Indonesia. “Pendidikan klerus yang bermutu menggambarkan Gereja Katolik yang bermutu”. Berikut ini statistik yang disimak oleh Romo van der Borgh CM³¹.

Jumlah Umat Katolik

Tahun & Pulau	Orang Eropa	Orang Indonesia	Jumlah
1928			
Jawa	56.039	13.789	68.828
Sumatera	5.956	2.289	8.245
Celebes	1.067	15.764	16.831
Borneo	806	5.151	5.957
Nieuw-Guinea	818	23.179	23.378
Bangka	490	413	903
Sunda Kecil	235	150.959	151.194
Jumlah	64.774	211.544	275.336
1949			
Jawa	71.929	55.057	126.986
Sumatera	4.218	26.344	30.562
Celebes	3.580	35.187	38.767
Borneo	2.802	17.606	20.408
Nieuw-Guinea	1.159	57.447	58.606
Bangka	782	1.350	2.132
Sunda Kecil	971	505.985	506.956
Jumlah	85.441	698.976	784.417

Pastor van der Borgh CM barangkali salah satu dari mereka yang memiliki “prediksi” lebih awal (sejak setelah perang) mengenai pembentukan

31 Ibid.

klerus Indonesia (yang kelak akan terlaksana tahun 1961). Yang menarik dari tulisannya ialah alasan bukan hanya karena “jumlah” panggilan pribumi makin meningkat, tetapi karena seiring dengan pembentukan klerus (maksudnya: kemandirian Gereja dalam konteks pendidikan para calon imamnya) yang bermutu, Gereja Katolik Indonesia juga akan memiliki kehadiran yang bermutu pula pada gilirannya. Berikut sedikit kutipannya mengenai “sejarah” pendidikan klerus di Indonesia oleh Romo van der Borgh CM:³²

Jawa membuka Seminari Menengah tahun 1928, kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara) tahun 1929, Celebes (Sulawesi) 1931. Panti-panti pendidikan ini dikembangkan dengan Seminari Tinggi sesuai urutan tahun 1936, 1935, dan 1937.

Apakah data di atas merupakan upaya pertama untuk membentuk klerus pribumi? Sama sekali tidak. Imam Jawa pertama ditahbiskan pada tahun 1925 di Belanda, dia dikirim ke sana tahun 1914 sebagai seminaris. Orang Jawa Soegijo, yang sekarang dengan nama Mgr. Soegijopranoto menduduki takhta keuskupan Semarang, belajar filsafat di Belanda sejak tahun 1923. Di sana dia mengenal Hatta muda, sekarang perdana menteri Indonesia, yang waktu itu belajar ekonomi di Rotterdam. Pembicaraan-pembicaraan yang diadakan kedua orang muda Indonesia ini tentang tanah air mereka, dapat mereka lanjutkan dari tahun 1945 sampai 1950 di Yogyakarta.

Apa yang terjadi dari tahun 1914, tahun keberangkatan dua seminaris ke Belanda untuk melanjutkan studi mereka ke imam, sampai tahun 1928, tahun pendirian seminari pertama di Jawa? Imamat bukanlah status hidup, yang dapat diperintahkan, misionaris tidak bisa memilih calon-calon sesukanya. Takut kehilangan panggilan, sejak saat mereka memperlihatkan tanda-tanda, para misionaris di Jawa mengirimkan pelamar-pelamar pertama yang mendaftarkan diri ke negeri Belanda. Tetapi, dan inilah sejarah dari setiap pendirian seminari menengah, bahwa sejak saat ada kemungkinan perekrutan

32 Ibid.

yang teratur, diputuskan bahwa pendidikan dilakukan di In-donesia sendiri.

Sebagai akibat diinternirnya para imam Eropa oleh Jepang (hanya di Kepulauan Sunda terdapat beberapa dan di Jawa satu), seluruh karya misi di Jawa, Borneo (Kalimantan) dan Bangka diserahkan kepada 20 samapai 30 imam, yang masih bebas, semuanya orang Indonesia dengan hanya 2 orang Indo-Eropa dan 2 orang Cina. Imam-imam ini bekerja keras secara menakjubkan dengan pengabdian pada karya paroki maupun karya misi dan di Jawa mereka masih terus memberikan pelajaran-pelajaran pada Seminari Tinggi.

Ketika parlemen Indonesia Timur didirikan di Makasar, ada 4 imam, 3 di antaranya orang Indonesia, yang dipilih atau diangkat sebagai anggota. Di Flores ada seorang imam pribumi yang dipilih sebagai Ketua Majelis Tinggi dan andaikata tidak dilarang Uskup empat yang lain akan dipilih sebagai anggota. Di Jawa ada dua imam pribumi yang diminta untuk mengajar perguruan tinggi di Yogya dan di Solo.

Sedikit detail yang menarik. Dalam kepatuhan mereka pada petunjuk dari Roma tentang pembentukan klerus pribumi, para misionaris di Borneo (Kalimantan) memulai (1935) sebuah seminari untuk rakyat yang masih primitif di daerah mereka; seminari ini gagal dan terpaksa harus ditutup. Tetapi ketika dalam tahun-tahun 1947 sampai 1950 sebagai akibat proklamasi kemerdekaan, wakil-wakil dari rakyat yang primitif ini menempati pos-pos sebagai wakil, kepala polisi dan lain-lain. Pada waktu itu, orang menyaksikan bekas-bekas murid Seminari tampil.

Namun sangat penting bahwasannya kita harus mengungkapkan lebih jelas perkembangan Gereja di Jawa Tengah, suatu daerah yang terkenal sebagai daerah Islam. Sebelum 1903 dapat dikatakan belum ada pentobatan. Pada tahun 1914 dua orang Seminaris berangkat ke negeri Belanda. Dan apa yang kita saksikan pada tahun 1940? Suatu daerah misi yang subur dipimpin oleh seorang Uskup Indonesia, dikelilingi sekelompok kecil klerus pribumi yang berkembang dengan sangat cepat, sekulir dan regulir, hampir

kesemuanya pentobatan generasi pertama. Apakah perkembangan yang begitu menakjubkan itu tak dapat dianggap sebagai “istimewa” dalam sejarah modern berkuasa di Indonesia, terlebih sewaktu kelompok ini mencita-citakan kemerdekaan negeri mereka dan tugas mulia mengendalikan sendiri nasib rakyat mereka.

Bagaimana akhirnya perkembangan pembentukan klerus pribumi, kalau setidaknya-tidaknya tak ada kejadian-kejadian kekerasan yang tak terduga, yang dapat mengganggu perkembangan tersebut? Tak perlu dikatakan, kejadian-kejadian politik di seluruh Asia Timur dan Tengah mengingatkan para misionaris untuk melipatgandakan upaya mereka. Upaya ini mendapat cambuk dengan pembentukan Delegatus Apostolik untuk Indonesia dan dengan pengangkatan Delegat Apostolik Mgr. G. de Jonghe d’Ardoye. Anjuran dan petunjuk-petunjuk Takhta Suci ini menunjukkan betapa pentingnya Roma melihat pembentukan klerus pribumi sebagai salah satu bagian yang sangat mendesak dalam program misi zaman sekarang.

Tidaklah cukup menyatakan bahwa jumlah umat Katolik tahun 1918 sampai tahun 1949 menjadi kira-kira tiga kali lipat. Menurut dalil pater Huonder, panggilan imamat pada umumnya terbatas pada generasi pertama pertobatan, namun akan tumbuh dengan cepat begitu ada banyak pernikahan Katolik dan oleh karenanya jumlah keluarga-keluarga Katolik menjadi lebih besar. Memang keluarga Katolik merupakan dasar munculnya dan ber-kembangnya benih panggilan adi kodrati. Di dalam misi Indonesia yang masih muda, terlebih-lebih di Jawa, jumlah pernikahan Katolik lebih-lebih antara tahun 1928-1949 bertambah dengan pesat. Berlebihhankah menyatakan bahwa pertumbuhan ini, yang merupakan jaminan masa depan sudah dapat terlihat di dalam bertambahnya panggilan imamat di sepuluh tahun terakhir? Tentu tidak, kalau orang memperhatikan statistik dan juga memperhatikan faktor-faktor yang menghambat yang menghalang-halangi karya ini selama tahun-tahun terakhir pendudukan dan peperangan. Kita tidak dapat mengesampingkan bahwa sejak tahun 1947 hampir semua daerah misi telah mendirikan seminari-seminari sendiri.

4. Upaya Pemulihan Misi di Surabaya (1945-1955)

Buku Sejarah *Tien Jaar Missie* (Sepuluh Tahun Misi 1945-1955) adalah karya Romo Dr. Jan Haest CM³³. Buku ini memiliki ketebalan: 15 halaman pertama untuk edisi Bahasa Indonesia ejaan lama; dan halaman 16-31 untuk edisi Bahasa Belanda. Sisanya untuk iklan sampai halaman 64. Sebagai sebuah buku sejarah, tentu terbilang tipis. Tanpa penerbit. Tahun penerbitan 1956 (menurut Pengantar yang ditulis oleh Mgr. Joannes Klooster CM, Vikaris Apostolik Surabaya). Buku ini telah sepuluh tahunan saya cari dimana-mana, baik di Surabaya, Belanda, dan Generalat CM Roma. Saya temukan secara tidak sengaja di arsip Maison Mere, Paris di awal bulan Juni 2013. Penemuan itu saya pandang sebagai keberuntungan yang besar bagi saya.

Keunikan buku *Tien Jaar Missie* terletak dalam eksposisinya dua bahasa, Belanda dan Indonesia. Tidak seperti sebelum-sebelumnya, hampir semua tulisan historis dikerjakan dalam bahasa Belanda, semisal *Kreus en Kris*, karya Romo A.B. (Anton Bastiaensen CM) yang terbit tahun 1934/5. Mengapa dua bahasa? Gereja Indonesia sedang *on track* Indonesianisasi. Kelak perkaranya juga makin jelas dalam pertumbuhan umat Katolik Indonesia di Keuskupan Surabaya yang berbanding terbalik dengan umat Katolik Eropa di Surabaya. Umat Eropa banyak yang kembali ke negara asal atau berpindah tempat ke negara lain, sementara umat Katolik Indonesia makin terus berkembang.

Sungguhpun tipis (hanya 15-an halaman), buku ini memiliki kepentingan yang besar. Sebab, dari buku ini kita bisa menyimak seperti apa keadaan Vikariat Surabaya setelah masa perang secara kurang lebih persis. Buku ini mungkin satu-satunya yang mengurai secara agak menyeluruh informasi tentang pemulihan karya misi sesudah perang. Perang telah menghancurkan

33 Dr. Jan Haest CM adalah “direktur pertama” dari RKZ St. Vincentius Surabaya. Bukunya *Tien Jaar Missie 1945-1955* diterbitkan untuk melukiskan kehancuran sekaligus pemulihan misi di misi Surabaya. Sudah barang tentu tidak cukup lengkap reportasinya, karena keterbatasan halaman. Buku ini sudah sangat sulit dicari. Secara amat kebetulan saya menjumpai buku ini dalam Archives di Paris, di rumah induk CM.

segalanya. Karya misi CM di wilayah-wilayah Vikariat terbengkelai. Beberapa gedung gereja hancur. Sekolah-sekolah dan rumah biara diduduki tentara dan beberapa juga tidak atau belum kembali. Umat di stasi-stasi tidak terawat imannya. Aneka kelompok kategorial umat pun juga luntur semangatnya. Para misionaris kelelahan dan merosot fisiknya. *Tien Jaar Missie* mengungkap beberapa informasi penting mengenai keadaan *pasca*-perang. Buku ini dari sendirinya juga berguna sebagai semacam laporan kepada dunia terutama CM dan para benefaktor di Eropa seperti apa keadaan misi di wilayah Surabaya setelah dihantam perang hebat.

Mgr. Klooster dalam Pengantar buku *Tien Jaar Missie* (Sepuluh Tahun Misi di Vikariat Surabaya 1945-1955) berkata:

Kalau kita waktu membuka2 halaman kitab ini [Buku *Tien Jaar Missie*, karangan Dr. Jan Haest CM], melajankan pandangan kita pada pekerjaan Misi 10 tahun dari 1945-1955 kembali, maka heranlah kita akan kehidupan Geredja. Betapakah tjepatnja Geredja dapat timbul-kembali dari keruntuhan rohani dan djasmani oleh perang. Itu terutama pekerjaan Tuhan sendiri, jang sehari2 dan semalam2 oleh kurniaNya bekerdja dalam Geredja. Tak berdjandjikan Ia kepada para Rasul “Aku sertamu selama-lamanja?” Tetapi disampingnja, perkembangan itu, kendatipun sedikit sekali, pekerjaan manusia djuga. Sebab oleh Tuhan perkemabangan KeradjaanNya memang dipergantungkan kepada manusia. Orang2 itu, disini ialah: jang mendahahului kami, jang mulia Mgr. Verhoeks almarhum dengan tawakkalnja jang menjenangkan para imam kita, para suster dan para bruder, jang selalu bersusah-pajah pada kebun anggur Tuhan meskipun sedikit sekali tenaga jang diperbolehkan masuk; ialah para beriman, jang oleh sembahjangannja, tenaganja, usaha dan sumbangan harta bendanja, agak mengadjukan batas lapangan Misi; ialah tak boleh dilupakan kanak2 kita jang turut menolong dengan “Salam Marianja” dan sen [uang kecil] simpanannja. Di sini sudah pada tempatnja, utjapan terima kasih istimewa kepada Rama Pastur P. Dwidjasoesanto, jang hanja dengan Rama Danuadmadja kemudian dengan Rama Padmasapoetra dan beberapa Frater pada zaman pendudukan selalu menjalakan api kepertjajaan dalam Vikariat kita. Kepada mereka jang radjin bekerdja untuk kehormatan dan kemuliaan Tuhan utjapan terima kasih kami jang tulus ichlas. Kepada kitab ini digubah sebagai tanda pernjataan terima kasih. Mudah-mudahan ini mendjadi dorongan djuga tetap radjin bekerdja untuk Keradjaan Tuhan, tetap mendjadi bintang jang memimpin banjak or-

ang kehadiran Kanak2 Tuhan. Kanak2 Jesus dibaringkan diatas djerami, Radja Kehormatan dan Kemuliaan. Pesta Ketiga Radja 1956. (Ditulis sesuai aslinya)

Penulis, Romo Jan Haest CM, melukiskan bagaimana karya misi “tumbuh lagi”. Buluh telah patah, tetapi tidak mati. Lentera yang berkedip-kedip dan terancam redup, telah bernyala lagi. Dalam buku itu, dilukiskan bagaimana Gereja yang hancur, seperti Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Jalan Kepanjen telah dibangun kembali meski tidak semegah seperti sebelumnya. Jan Haest ingin menunjukkan “periode pemulihan” karya misi setelah hancur oleh badai invasi Jepang dan perang.

Apa yang dimaksud periode “pemulihan” misi? Untuk ini kita perlu tahu apa yang dipikirkan oleh para misionaris mengenai “misi”?

Misi bagi para Romo CM di Vikariat memiliki makna yang menyeluruh. Para Romo memahami tugas perutusannya untukewartakan Injil, tidak hanya dengan kotbah melainkan dengan berbagai aktivitas karya kerasulan. Diantaranya, membangun sekolah-sekolah, menganimasi kelompok-kelompok kategorial umat, mendirikan gedung gereja, kapel dan membentuk komunitas-komunitas di berbagai wilayah paroki dan stasi. Membangun karya-karya kerasulan kesehatan, panti asuhan, dan seterusnya. Semuanya dijalankan bersama tarekat-tarekat religius dan para katekis serta tokoh-tokoh umat. Pendek kata, “misi” bagi para misionaris CM adalah mendirikan, membangun keuskupan.

Jan Haest CM menulis – dalam *Tien Jaar Missie* – perihal periode pemulihan misi berupa entusiasme dan semangat bagaimana sekolah-sekolah Katolik kembali didirikan, para muridnya mulai belajar kembali; bagaimana gedung gereja dibangun lagi setelah hancur; bagaimana kelompok-kelompok Legio Maria, SSV, dan Wanita Katolik mulai tumbuh sumbur lagi dengan penuh semangat; bagaimana gedung-gedung Rumah Sakit, Sekolah dan panti asuhan telah dipulihkan kembali dari pendudukan Jepang dan tentara rakyat.

Tien Jaar Missie melukiskan pemulihan secara panoramik, mulai di Surabaya, Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Kediri, Pohsarang, Kertosono, Blitar, Tulungagung, Mojokerto, Cepu, Rembang, dan Lasem. Dengan demikian, peta misi yang dilukiskan menyentuh keseluruhan wilayah

yang kelak disebut Keuskupan Surabaya. Karena berupa tulisan panoramik, *Tien Jaar Missie* tidak masuk ke wilayah detil, seperti penyebutan nama-nama siapa yang berperan secara aktif dan kreatif dalam menghidupkan kembali karya misi.

Apa yang ditulis mengenai SURABAYA? Jan Haest menulis singkat tetapi memberi gambaran jelas mengenai apa yang terjadi. Diantaranya, kita tahu pasti bahwa Gereja Katolik pertama di Surabaya terletak di Jalan Cenderawasih. Persisnya dengan *clue* yang lain, di pojok antara jalan Cenderawasih dengan *Komedie Plein*.³⁴

Djalan 'Roomse Kerkstraat' jang lama, telah diganti namanja dengan Djalan 'Tjenderawasih' dan begitulah hapuslah peringatan jang terachir tentang geredja pertama di Surabaja jang dipergunakan sedari 1822 sampai 1900. Hampir 2 sadja, maka geredja barupun jang didirikan 1900. Djuga termusna sebagai korban perang. Dalam hari jang bergolak selama bulan November 1945 terbakar habis. Kena bom ataukah dibakar dari dalam? Sukurlah dinding2-nja tinggal tegak; dasarnja kuat dan dibangun dengan batu bata bikinan belanda jang kuat pula. Kesulitan jang besar ialah pembangunannja kembali; dan lama sekali harus ditunggu sampai ada kesempatan jang baik dan daja upaja jang dibutuhkan. Pada tahun 1950 perbaikannja selesai, meskipun hanja menurut jang seperlu-perlunja. Sementara itu ruang tidur Meisjes tehuis [asrama putri Ursulin, sekarang SPM] dipakai sebagai geredja darurat. Kerobohan rohani ada lebih besar. Baikpun dua orang imam Indonesia, jang dengan rela diperbantukan oleh Mgr. Soegijapranata sebelum penawanan pastur belanda, telah membuktikan kegiatan mereka jang mengagumkan, namun semua sekolah katolik dan segala perkumpulan katolik (ketjuali R.K.S. dan Marialongregasi telah musna dalam taufan perang. (hlm. 2)

Dari kutipan di atas, kita juga makin tahu, kapan Gereja Kepanjen hancur. Itu terjadi di Bulan November 1945. Dengan penyebutan bulan November, kita juga mengenal dengan lebih baik kapan terjadi. Dan, bagaimana pembangunan kembali dijalankan? Seperlunya saja. Asal bisa

34 Bisa disimak dalam buku G. H. von Faber, *OUD SOERABAJADE. GESCHIEDENIS VAN INDIË'S EERSTE KOOPSTAD VAN DE OUDSTE TIJDEN TOT DE INSTELLING VAN DEN GEMEENTERAAD* (1906).

dipakai kembali. Halnya juga pasti berkaitan dengan ketersediaan dana yang terbatas. Selama itu, selama rusak dan dalam perbaikan seperlunya, peribadatan dijalankan di ruang tidur asrama putri Ursulin (sekarang SPM).

Sesudah pulang dari interniran jang ke 2³⁵, para pastur Kependjen³⁶ mulai bekerdja lagi dengan bantuan jang kuat dari pihak Suster Ursulin. Diantara sekolah katolik jang dibuka pertama di Surabaya adalah jang di Gatotan. Oleh karena nasib malang-untung, maka djustru sekolah inilah dari jajasan2 katolik jang ketjuali satu jang masih tinggal, paling achir diserahkan kembali kepada kita. Djadi jang masih tinggal dikembalikan jaitu sekolah Tarcisius di Djalan Indragiri jang hingga kini masih menantikan “pembalasannya”. (hlm. 2)

Seiring dengan pulihnya sekolah-sekolah Katolik, organisasi-organisasi Katolik juga tumbuh pesat. Secara menarik Romo Jan Haest CM juga mencatat bagaimana para Suster Ursulin mencabut diri dari Jalan Kepanjen, karena kekurangan tenaga. Dan, beruntung para suster dari Amersfoort (SPM) menggantikannya dan kedatangan dari para frater Utrecht (BHK). Para Suster Ursulin telah ada di Surabaya sejak Oktober 1863. Episode kehadiran para religius ini menandai pesatnya perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Kepanjen.

Setelah Gereja Kepanjen, dilukiskan keadaan Gereja Hati Kudus Yesus (Katedral). Di sekitar wilayah itu, terdapat Sint Louis dan bruderan. Pada waktu zaman pendudukan Jepang, gedung-gedung itu telah diambil oleh tentara Jepang. Setelah perang, gedung dikembalikan dalam keadaan kosong sama sekali. Tetapi, saat ini (periode lima puluhan), gedung-gedung itu telah dipulihkan kembali. Jan Haest CM menulis sangat singkat peran dari Mgr. Verhoeks CM tetapi dalam lukisan yang agung.

35 Interniran pertama adalah saat para misionaris Belanda dan semua orang Eropa dibawa ke Cimahi, Jawa Barat; Interniran kedua adalah ketika para Romo CM dijebloskan ke penjara oleh tentara pemuda rakyat, karena salah pengertian mereka dipandang sebagai bagian dari penjajah. Mgr. Verhoeks dan beberapa romo CM di penjara Bubutan; sementara Romo-romo van Megen, Klooster, Wessels dan satu dua lain di penjara Minggiran, Kediri; Romo-romo Sjef Mensvoort dan lain-lain di penjara dekat alun-alun Blitar.

36 Para pastur Kependjen artinya para romo CM.

Selama masa pembangunan kembali yang sukar itu, Mgr. Verhoeks selalu seorang yang amat optimis. Berkat itulah [maksudnya: berkat sikap Mgr. Verhoeks yang demikianlah] maka pembangunan setjara materiil dan moril dilangsungkan dengan giat. Mgr. Verhoeks sendiri mulai memindahkan tachtu Vikariat dari Ketabang ke Darmo dan mendiami pand sewaan di Djalan R. Dr. Sutomo 17. (hlm. 3)

Mgr. Michael Verhoeks CM adalah seorang Vikaris Apostolik Surabaya (sejak 1942) yang menggantikan Prefek Apostolik, Mgr. Theophile de Backere CM (sejak 1937). Mgr. Verhoeks CM merupakan uskup yang berada dalam situasi amat sulit. Ia diinternir. Dan, sesudah itu terdapat konflik besar yang membuatnya berada dalam posisi sulit, sesudah periode kekalahan Jepang. Tetapi, dia dikenal sebagai pribadi yang tabah dan cinta damai. Kesehatannya merosot tajam setelah bebas dari internir Cimahi. Tahun 1952, Mgr. Verhoeks berpulang karena asma yang mendera.

Nyaris hampir separoh waktu dari kepemimpinannya sebagai Vikaris Apostolik Mgr. Verhoeks “tidak terlalu populer” di wilayahnya. Sebab, dia tidak leluasa bergerak. Surabaya dan sekitarnya adalah wilayah yang menjadi pusat medan pertempuran hebat. Tahun 1946, saat Romo Dwidjoesastro CM, imam CM asli Indonesia yang pertama, tiba dari Belanda, Mgr. Verhoeks mengangkatnya menjadi Pro-Vikaris Apostolik (untuk wilayah Barat). Karena perang, Mgr. Verhoeks tidak bisa leluasa bepergian. Romo Dwidjo-lah yang memiliki keleluasaan untuk “memimpin” wilayah Barat Vikariat Surabaya. Yang dimaksud “wilayah Barat” adalah wilayah-wilayah yang ada dalam kekuasaan tentara pemuda rakyat (sementara Mojokerto-Surabaya ada dalam kekuasaan tentara sekutu).

5. Untuk Gereja yang gembira dan berbelaskasih

Pengalaman Gereja Indonesia periode Jepang memberikan gambaran perjuangan penuh belas kasih Allah. Hanya dengan belas kasih Allah Gereja Indonesia dapat melewati lorong paling gelap dalam perjalanannya. Dengan “Gereja” di sini dimaksudkan sekaligus umat dan para gembalanya. Sungguhpun nyaris “seluruh” gembala digiring ke kamp-kamp interniran yang kejam dan setiap saat dapat memusnahkan mereka, Gereja tetap dapat

berjalan meskipun tertatih-tatih. Para penerus gembala umat di zaman ini mesti memiliki rasa syukur yang mendalam kepada para pendahulu yang bertekun gigih tetap berjalan meski menahan sakit dan deraan ketidakpastian.

Gereja saat ini patut bergembira (baca: bersyukur) atas pengalaman sejarah yang memberikan pelajaran indah. Dan, rasa syukur ini mesti diwujudkan dalam tindakan berbelas kasih kepada siapa pun. Gembira dan berbelas kasih merupakan karakter kehadiran “kekinian” sekaligus berdimensi “masa depan” Gereja Indonesia yang mendapatkan fondasinya pada sejarah “masa lampau”, dimana penderitaan dan kecemasan telah dilewati penuh pengorbanan.

Dari sendirinya, seperti para pendahulu yang mendasarkan kekuatan kepada belas kasih Kristus, dan bukan diri sendiri, demikian Gereja perlu terus-menerus bersandar pada kekuatan Kristus. Dan, seperti para pendahulu tetap bertekun melangkah, menatap masa depan meski berhadapan dengan kekelaman sejarah, demikian juga Gereja saat ini haruslah berani melanjutkan semangat ketekunan yang sama dalam peziarahannya di dunia modern yang penuh tantangan ini.

